

**MANAJEMEN *RELATIONSHIP* DALAM KOMUNIKASI
ANTARPRIBADI ORANG TUA SAMBUNG DAN ANAK
DI DESA TAMBU KABUPATEN DONGGALA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Ujian Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) dalam Bidang Ilmu Sosial
Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi
Public Relations*

NUR'AIN
B 501 18 260

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TADULAKO**

2025

**RELATIONSHIP MANAGEMENT IN INTERPERSONAL
COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN
IN TAMBU VILLAGE, DONGGALA REGENCY**



THESIS

*Submitted to Fulfill One of the Requirements for Obtaining a Bachelor's Degree
(S1) in the Communication Studies Program at Public Relations Concentration*

NUR'AIN
B 501 18 260

**COMMUNICATION SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES
TADULAKO UNIVERSITY**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Manajemen Relationship Dalam Komunikasi Antar Pribadi
Orang Tua Sambung Dan Anak Di Desa Tambu Kab.
Donggala

Nama : Nur Ain

Stambuk : B50118260

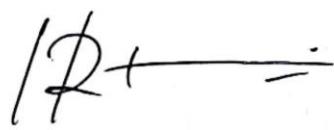
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relation*

Palu, Maret 2025

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Fadhliah, S.Sos, M.Si

NIP: 19720113 200801 2 007

Pembimbing II



Roman Rezki Utama, M.I.Kom

NIDN: 009108704

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi



Hj. Israwati Suriady, S.Sos, M.Si

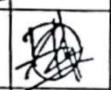
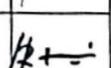
NIP: 19760715 200501 2 003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima oleh Panitia Ujian Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) setelah dipertanggung jawabkan pada tanggal 20 Maret 2025.

Nama : Nur Ain
No. Stambuk : B 501 18 260

Judul Skripsi : MANAJEMEN RELATIONSHIP DALAM KOMUNIKASI
ANTAR PRIBADI ORANG TUA SAMBUNG DAN ANAK DI
DESA TAMBU KABUPATEN DONGGALA

No	Nama	Jabatan	Paraf
1.	Dr. Sumarni Zainuddin, M.Si NIP. 196512311990012001	Ketua	
2.	Donal Adrian, S.I.Kom., M.I.Kom NIDN. 0022069010	Sekretaris	
3.	Edwan, S.Pd., M.Si. NIP. 197602242006041002	Penguji Utama	
4.	Dr. Fadhliah, S.Sos., M.Si NIP. 197201132008012007	Konsultan I	
5.	Roman Rezki Utama, M.I.Kom NIDN. 0009108704	Konsultan II	

Palu, 20 Maret 2025



KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Wa Syukurillah, Penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako dengan Judul **“MANAJEMEN RELATIONSHIP DALAM KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA SAMBUNG DAN ANAK DI DESA TAMBU KABUPATEN DONGGALA”**.

Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta ibu saya **Fatma** dan bapak saya **Jamrin Djalaba** yang sudah memberikan semua bentuk dukungan, doa, kasih sayang yang tak terhingga dan juga semua pengorbanan yang tidak akan pernah bisa dinilai. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada saudara kandung **Ela Anggraini** dan **Aan Anggraini**. Keluarga besar saya yang telah mendukung selama proses yang telah memberikan doa, menyayangi dan memberikan segala bentuk dukungan untuk menyelesaikan studi ini.

Penyusunan dan penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan mendukung agar skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Untuk itu, Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulusnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Amar , ST., Asean Eng.** Selaku Rektor Universitas Tadulako

2. **Bapak Prof. Dr. Muhammad Khairil, M.Si. MH** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. **Bapak Dr. Ilyas, S.Sos., M.I.Kom.** Selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan juga Selaku dosen Pembimbing 1 saya, Terimakasih sudah selalu meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan studi dengan baik.
4. **Ibu Dr. Nuraisyah, M.Si.** selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. **Ibu Dr. Ani Susanti, M.Si** selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. **Ibu Dr. Fadhliah, S.Sos., M.Si.** Selaku Ketua Jurusan Ilmu komunikasi.
7. **Ibu Hj. Israwati Suriady, S.Sos, M.Si.** Selaku koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi. Terima kasih sudah banyak memberikan saran dan masukkan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
8. **Dr. Sumanie Zainuddin, M.Si.** Selaku ketua penguji. Terima kasih sudah selalu meluangkan waktunya.
9. **Donal Adrian, S.I.Kom., M.I.Kom.** Selaku sekretaris penguji, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk membantu penulis.
10. **Edwan, S.Pd., M.Si.** Selaku penguji utama. Terima kasih sudah banyak memberikan saran dan masukkan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
11. **Dr. Fadhliah, S.Sos., M.Si.** Selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih karena sudah meluangkan waktunya untuk memberikan saran

masukan dan motivasi serta sabar dalam membimbing penulis dari awal hingga selesai.

12. **Roman Rezki Utama, M.I.Kom.** Selaku pembimbing II, terima kasih karena sudah meluangkan waktunya untuk memberikan saran masukan dan motivasi serta sabar dalam membimbing penulis dari awal hingga selesai.
13. **Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi**, yang namanya tidak dapat penulis sebut satu per satu, terima kasih banyak atas segala ilmu, pengalaman dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Prodi Ilmu Komunikasi.
14. **Staf Prodi Ilmu Komunikasi dan juga Staf Jurusan ilmu komunikasi.** terima kasih sudah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian administrasi selama studi.
15. **Staf pengajaran Fisip Untad yang namanya tidak bisa disebutkan**, Terima kasih atas bantuan dalam proses penyelesaian kebutuhan administrasi selama studi.
16. Kepada yang terkasih **Ardianto Mambuhu**, yang telah menemani saya dan support terhadap pendidikan yang saya telah tempuh.
17. Terima kasih juga kepada teman saya, **Hapsari, Adinda, Pii, Andri, Acil, Qory, dan Iful**, selama kuliah telah memberikan dukungan dan bantuan selama perkuliahan dan penggerjaan hasil.
18. Kemudian yang terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri sebagai penulis. Terima kasih telah berjuang sampai hari ini dan detik ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari dari sempurna, maka segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Palu, Maret 2025

NUR ‘AIN
B50118260

DAFTAR ISI

HALAMAN	
SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Komunikasi Antarpribadi.....	11
2.2 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi	21
2.3 Penghambat Komunikasi Antarpribadi	26
2.4 Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarpribadi	28
2.5 Hubungan Antarpribadi dalam Komunikasi Antarpribadi	29
2.6 Pemeliharaan hubungan dalam Komunikasi Antarpribadi	31
2.7 Konflik	33
2.8 Teori Dialogis.....	37
2.9 Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Tipe Penelitian.....	41
3.2 Dasar Penelitian.....	41
3.3 Definisi Konsep	42
3.4 Lokasi Penelitian	42
3.5 Objek dan Subjek Penelitian	42
3.5.1 Objek Penelitian.....	42
3.5.2 Objek Penelitian.....	43

3.6	Jenis Data Penelitian	43
3.6.1	Data Primer	43
3.6.2	Data Sekunder	44
3.7	Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		47
4.1	Gambaran Lokasi.....	47
4.1.1	Sejarah Desa Tambu	47
4.1.2	Keadaan Geografis Desa Tambu	50
4.2	Hasil Penelitian.....	51
4.3	Pembahasan.....	71
BAB VPENUTUP		77
5.1.	Kesimpulan	77
5.2.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN		82

ABSTRAK

Nur'Ain, B50118260, Manajemen *Relationship* Dalam Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Sambung Dan Anak Di Desa Tambu Kabupaten Donggala. Dibimbing oleh pembimbing I Fhadliah dan pembimbing II Roman Rezki Utama.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui manajemen *relationship* dalam komunikasi antarpribadi orang tua sambung dan anak di Desa Tambu, Kabupaten Donggala. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan dasar pendekatan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tambu, Kabupaten Donggala. Teknik penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sebagai alat pengumpul data menggunakan observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan pengolahan data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa (a) Orang tua sambung merekatkan hubungan antarpribadi dengan anaknya dimulai dari tindakan ibu sambung yang membela anaknya di depan keluarga suaminya. Pembelaan itu memberikan makna pesan bahwa terdapat ungkapan kasih sayang sebagai bentuk tujuan hidup agar bisa rukun, (b) Orang tua sambung dengan tegas menyampaikan pesan yang menekan anak-anaknya agar tidak mudah dibodohi oleh siapapun dalam hal pengurusan harta warisan, (c) Terdapat perilaku dengan mengingat kembali hal-hal baik yang pernah dilakukan oleh orang tua kepada anak dan begitu sebaliknya. Tindakan itu, menghasilkan pesan yang positif seperti adanya senyuman, mengajak untuk makan bersama keluarga, duduk bersenda gurau dan saling membantu jika mendapatkan kendala, (d) Adanya orang tua kandung yang mengajak anak dan istri (orang tua sambung) agar bisa duduk bersama dan saling memaafkan namun harus mengungkapkan tentang hal yang tidak disukai dan disukai. Ungkapan tersebut bertujuan agar tidak lagi melakukan kembali sesuatu yang salah dan (e) Anak sambung menunjukan kritik terhadap perilaku orang tua sambung yang semena-mena, tidak bisa menunjukan etika yang baik dan hanya mencintai pasangannya tanpa menyayangi anak-anaknya. Kritik tersebut mulai dari ucapan dengan mengkoreksi kesalahan. Selanjutnya kesalahan yang dilakukan bukan hanya terjadi pada orang tua saja, tapi anak juga melakukan kesalahan sehingga orang tua sambung memberikan kritiknya perubahan perilaku yang baik untuk hidup yang rukun.

Kata Kunci: Manajemen *Relationship*, Komunikasi Antarpribadi, Orang Tua Sambung dan Anak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap anak memiliki karakter berbeda-beda antara anak yang satu dengan lainnya. Meskipun mereka lahir di rahim yang sama ataupun kembar identik. Karakter anak akan menentukan cara berperilaku pada orang lain baik yang sudah dikenal lebih dekat dan pada orang baru. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik karakter anak agar lebih baik sehingga dapat terwujud *relationship* yang sesuai pada harapan agar bisa hidup rukun dan bahagia.

Karakter pada anak dapat dibentuk dari pasangan kedua orang tua dengan karakter. Dimulai dengan ibu dan ayah yang sudah menikah, mereka siap menjadi ayah di masa depan yang memiliki anak yang dibesarkan sesuai dengan akar budaya ayah dan ibu mereka untuk menjalin komunikasi yang dua arah yang menerapkan sikap menyimak karena menyimak berarti memperhatikan, memahami, mengevaluasi suatu rangsangan yang akan diterima. Artinya mendidik anak berkaitan dengan komunikasi, sangat penting untuk mendengarkan dan memahami perasaan apa yang dirasakan pada anak (Handayani, 2016). Komunikasi orang tua menjadi faktor utama untuk anak bisa menunjukkan perilaku positif dalam kehidupannya. Orang tua harus berupaya membuat anak tidak hanya sekedar paham tetapi mampu menunjukkan tindakan yang baik dalam berhubungan sosial.

Keterlibatan dan ajaran orang tua terhadap anaknya memiliki pengaruh yang sangat kuat membentuk karakter kepribadian dan juga untuk membentuk

rasa percaya diri pada anak. Orang tua merupakan perantara kehadiran anak-anaknya di muka bumi, yang pertama mengasuh, mengajar dan mendidik. Jika anak terlibat dalam kegiatan yang tidak baik, orang tua segera menghentikannya, memberikan pemahaman tentang bahaya yang dapat membahayakan anak. Melalui engan cara ini, anak akan lebih memahami pengalaman yang berasal dari orang tuanya sendiri. Perkembangan dan karakter anak pada pembentukan kepribadian tumbuh dan berkembang, ada beberapa cara untuk membangun karakter anak antara lain membangun kejujuran; ketulusan; kepedulian terhadap orang lain; agar penanaman dan pertumbuhan karakter anak ditumbuhkan sejak usia dini (Kholifah dkk, 2019).

Komunikasi orang tua dan anak menjadi skala prioritas terbaik untuk bisa menjadikan perilaku anak dan hubungan dengan orang tua selalu berlangsung dengan rukun dan damai. Komunikasi orang tua dan anak dapat berpengaruh pada fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak (Shek, 2006). Salah satu tanggungjawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain yaitu “berbicara” meliputi unsur komunikasi verbal dan nonverbal dengan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat terhadap semua keluarga, terutama anak (Yerby at al., 1998). Dalam sebuah realita bahwa ditemukan juga anak dan orang tua yang selalu menemukan benturan atau konflik dalam berkomunikasi khususnya terjadi pada anak dan orang tua sambung atau disebut juga dengan orang tua tiri.

Kasus ibu tiri yang melakukan kekerasan terjadi karena tidak ada proses membangun komunikasi yang baik sebelum pernikahan berlangsung terhadap

fungsi dan peran masing-masing pihak sebelum berumahtangga yang memerlukan sumber penyebab masalah (Belarminus, 2015 dalam Saputri dkk 2022). Komunikasi antara anak dan orang tua tiri berpotensi menjadi masalah ketika berhubungan dengan tuntutan peran sosial di dalam sebuah keluarga. Komunikasi antara anak dengan orang tua tiri di dalam keluarga merupakan jenis komunikasi interpersonal diadik.

Hubungan ibu tiri dan anak tiri dalam sebuah keluarga yang dibangun dari masing-masing perpecahan keluarga. Faktanya seringkali mirip seperti cerita fiksi di televisi, namun banyak terjadi yang menggambarkan bahwa orangtua tiri adalah sosok yang menyeramkan dan harus dijauhi. Terkadang kehadiran ibu baru sebagai pengganti sosok ibu kandung belum dapat diterima oleh anak-anak. Tentu saja latar belakang perpisahan anak dengan ibu kandungnya juga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima sosok wanita pengganti ibunya. Misalnya ketika perpisahan diakibatkan perceraian maka besar kemungkinan anak masih mengharapkan bersatunya kembali orang tua kandungnya, jika demikian maka sosok ibu tiri bisa dianggap sebagai pengganggu bagi anak untuk menyatukan kedua orang tua kandung mereka, untuk itu wajar bahwa kemampuan anak untuk menerima pengganti sosok ibu kandungnya memang berbeda-beda ada yang mudah untuk menerimanya tapi ada juga yang sulit untuk menerimanya.

Ibu tiri sebagai orang yang baru dalam kehidupan sebuah keluarga, sangat menginginkan keberadaan mereka bisa diterima oleh keluarga yang lain bukan saja dari suami tapi berharap anak-anak juga bisa dapat menerima keberadaan

mereka sebagai orang tua tiri. Dibandingkan antara pernikahan gadis dan jejaka, pernikahan dengan duda atau janda memerlukan pertimbangan, apalagi bila sudah mempunyai anak. (Geisfarad 2022).

Stigma orang tua tiri yang terbentuk pada masyarakat cukup buruk. Hal itu terjadi disebabkan oleh pemberian label di media massa pada orang tua tiri khususnya pada ibu tiri. Seperti pada tahun 1973 *film* Ratapan anak Tiri yang membuat persepsi masyarakat bahwa orang tua tiri memiliki sikap kejam dan tidak adil. Tidak lupa sejak kecil dongeng rakyat berjudul Bawang Putih dan Bawang Merah yang juga dibuat dalam bentuk sinetron dan menghasilkan persepsi buruk terhadap perilaku orang tua tiri terutama pada anak sambungnya. Selain itu ditemukan juga bahwa banyak terjadi di mana orang tua sambung berperilaku kurang ajar pada anak sambungnya mulai dari pemukulan pembulian dimanfaatkan hingga pada kekerasan seksual.

Berbagai macam masalah yang dihadapi oleh orang tua sambung dan anak tentunya bisa membuat *relationship* menjadi tidak baik. Jarak yang terjadi dalam suatu hubungan menjadi jauh yang bisa ditandai dengan gesekan komunikasi antarpribadi seperti menunjukan pesan nonverbal yang tidak baik berupa raut wajah yang marah apatis dan sering menghindar. Sedangkan pesan secara verbal ditandai dengan pertengkarannya hingga pada perilaku saling menghina antara satu dengan lainnya. Permasalahan ini sangat sering ditemukan pada keluarga yang memiliki hubungan ibu sambung dan anak di Kabupaten Donggala. Berikut penyampaian observasi awal dari seorang anak kandung bernama Istiani:

“Sudah 5 tahun papa ku dan tante itu menikah. Saya tidak pernah akur dengan perempuan itu, karena dia hanya cinta dengan papaku saja, tidak

ada rasa sayangnya dengan saya dan adik-adikku yang lain. Kalau dihadapan papaku dia baik sama kami, tapi pas papaku tidak ada, sering mengomel, memarahi adik-adikku bahkan pernah memukul dan saat itu kami tidak buat salah. Kejamnya ibu tiri seperti di film-film. Saya malas kalau dia sudah terlanjur saya bantah dan bahkan pernah saya berkelahi dengan tante itu”. (Hasil wawancara 30 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa *relationship* yang terjadi antara anak dan orang tua sambung tidak berlangsung dengan baik, sering menemukan masalah dari hal yang sederhana sampai pada masalah yang cukup kompleks. Rasa benci yang tercipta tentunya bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti adanya anggapan bahwa tidak ada ikatan sedarah (kandung). Ibu sambung yang merasa diri sebagai orang tua tidak mampu menunjukkan perilaku yang positif karena memarahi tanpa alasan hingga melakukan kekerasan nonverbal. Dari masalah yang ada kemudian tercipta masalah baru di mana seorang kakak kemudian membela adik-adiknya dan bertengkar dengan ibu sambungnya. *Relationship* yang terjadi tentunya tidaklah rukun, masalah demi masalah sering muncul meskipun mereka sudah saling kenal selama 5 tahun. Ini tidak menjamin *relationship* kemudian menjadi baik. Tidak ada perilaku saling menghormati dan menghargai antara ibu sambung dan anak sambung benturan komunikasi selalu terjadi dan tidak menunjukkan solusi yang terbaik.

Pada observasi awal selanjutnya disampaikan oleh warga Desa Tambu Kabupaten Donggala atas nama Agung yang memiliki ayah sambung, menjelaskan bahwa:

“Mamaku dan suaminya itu menikah 7 tahun lamanya. Hubunganku dengan papa tiriku atau orang tua sambungku itu kadang baik kadang juga

bermasalah karena kami pernah bertengkar sampai berkelahi sebab dia marah dan hina mama ku didepanku. Saya mau pukul tapi dia lari dan menghindar. Jujur, kami saling memaki dan saya usir dia dari rumahku. Tapi sudah 1 tahun lebih ini kami hubungannya baik-baik saja, tidak juga terlalu baik, tapi lumayan baiklah". (Hasil wawancara 31 Oktober 2024).

Menikah selama 7 tahun tidak memberikan jaminan untuk ayah sambung dan anak laki-laki memiliki *relationship* yang baik. Sering ditemukan permasalahan berkaitan dengan benturan komunikasi antarpribadi di mana keduanya saling bertengkar hingga akan melakukan kekerasan nonverbal seperti saling memukul. Selanjutnya juga terdapat penyampaian pesan negatif dengan cara mengusir ayah sambung dari rumah kedua orang tua kandungnya yang dilakukan oleh Agung. Ini membuktikan bahwa cukup banyak terjadi permasalahan antara anak dan orang tua sambung. Hubungan orangtua sambung dan anak sambung menjadi lemah karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan baru muncul saat orangtua sambung masuk ke dalam keluarga. Hal itu menambah sulit hubungan orang tua sambung dan anak sambung menjadi baik.

Komunikasi antarpribadi sangat diperlukan dalam keluarga seperti yang terjadi antara orang tua dan anak untuk membangun keluarga yang harmonis apalagi dalam keluarga yang mempunyai ibu sambung. Komunikasi antarpribadi sangat penting dalam memelihara dan menumbuhkan hubungan yang harmonis antara ibu sambung dengan anak-anaknya. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam menyatukan setiap pandangan dalam anggota keluarga yang berbeda, khususnya bagi anak kepada ibu sambungnya, karena ibu akan

membantu suami dalam mendidik anak. Terkadang kehadiran ibu baru sebagai pengganti sosok ibu kandung belum dapat diterima oleh anak-anak (Geisfarad 2022).

Menurut Michael Ryan Shrifter (Indrawan dan Agus 2019) menyatakan bahwa anak berusia 6-10 tahun akan berpikir dan merasa bersalah saat menjalin hubungan dengan keluarga tiri, anak berusia 11-12 tahun rentan mengalami konflik karena perubahan emosional, anak berusia 13-18 tahun merasa kebebasannya akan terancam akibat hadirnya orang tua baru. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh anak pada orang tua sambung tentunya menghadirkan berbagai masalah baru dan bisa merusak karakter anak menjadi tidak baik.

Selain itu menurut Skaggs dan Jodl dalam Sri Lestari (2018:8) bahwa anak yang tinggal bukan pada keluarga sambung lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada anak yang tinggal dengan keluarga sambung yang kompleks. Hubungan yang kompleks dalam keluarga sambung menghadirkan tantangan-tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat anak lebih berisiko mengalami masalah penyesuaian. Artinya anak tidak bisa mengikuti arahan dari orang tua sambung yang pada dasarnya juga sering menunjukkan perilaku kurang baik dihadapan anak-anak. Orang tua sambung tidak bisa memberikan contoh yang baik untuk dijadikan tauladan oleh anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti halnya pada anak yang tinggal dengan orang tua sambung di Desa Tambu, Kabupaten Donggala.

Yusuf Indrawan dan Agus Aprianti (2019). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil pada masayarakat. Di dalam sebuah keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga, diantaranya adalah ayah, ibu, dan anak. Anggota dalam keluarga inti tidak hanya orang tua dan anak yang memiliki hubungan darah atau kandung, akan tetapi keluarga inti pun juga termasuk antara orang tua dengan anak adopsi atau anak tiri. Pada kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi. Komunikasi pada ruang lingkup keluarga merupakan interaksi pertama yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua tiri dan anak tiri dalam membangun kepercayaan, dan menggunakan teori kepercayaan oleh Deutsch dan Coleman.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukan bahwa setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam membangun kepercayaan, akan tetapi pengalaman aktual yang dilakukan secara berulang antara orang tua dan anak tiri memiliki pengaruh dalam menciptakan kepercayaan interpersonal.

Helmi Geisfarad (2022). Mengelola Komunikasi Antarpribadi Dalam Mereduksi Konflik Antara Ibu Tiri dan Anak Tiri yang Tinggal Serumah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi dalam komunikasi interpersonal Ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah. Mengelola Komunikasi Antarpribadi

Ayah, Ibu dan Anak Tiri dalam mereduksi konflik yang ada di dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subyektif manusia dan interpretasi. Bahan penelitian yang relevan adalah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu tiri dan Anak tiri yang serumah.

Dari hasil penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi diperoleh suatu kesimpulan bahwa Selain umpan balik dan interaksi, maka hasil komunikasi interpersonal lainnya adalah koherensi. Yang dimaksudkan dengan koherensi yaitu adanya suatu benang merah yang terjalin antara pesan-pesan verbal maupun non-verbal yang terungkap sebelumnya dengan yang baru saja diungkapkan. Pada dasarnya bahwa semua pihak dalam komunikasi antarpribadi harus mengetahui alur, urutan cara berpikir, perasaan maupun tindakan pada waktu sedang berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang berkaitan dengan fenomenan *relationship* orang tua sambung dengan anak sambung maka judul penelitiannya yaitu **Manajemen Relationship Dalam Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Sambung dan Anak di Desa Tambu Kabupaten Donggala.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana manajemen *relationship* dalam komunikasi antarpribadi orang tua sambung dan anak di Desa Tambu, Kabupaten Donggala?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui manajemen *relationship* dalam komunikasi antarpribadi orang tua sambung dan anak di Desa Tambu, Kabupaten Donggala.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdiri dari manfaat secara:

- 1.1.1. Praktis. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan pembaca berkaitan dengan *relationship* pada hubungan tak sedarah (orang tua sambung dan anak).
- 1.1.2. Teoritis. Manfaat Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan *relationship* dan komunikasi antarpribadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suhendi (2001), “komunikasi berarti memiliki tafsiran terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badanlah, atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Selanjutnya dijelaskan bahwa komunikasi antarpribadi disebut juga dengan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*). Diambil dari terjemahan kata *interpersonal*, yang terbagi dalam dua kata, *inter* berarti antara atau antar, dan *personal* berarti pribadi (Enjang, 2009).

Menurut DeVito (Liliweri, 1991), komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang bersifat langsung.

Wood (2013) memaparkan bahwa berdasarkan deskripsi puisi Buber, kita dapat mengidentifikasi komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistemis, dan unik yang membuat kita mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain. Selektif, karena kita tidak mungkin berkomunikasi secara akrab dengan semua orang yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sistemis, karena ia terjadi dalam sistem yang bervariasi. Terdapat banyak sistem yang melekat pada proses komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal juga bersifat prosesual, transaksional, individual, pengetahuan personal, dan menciptakan makna.

1. Prosesual, karena komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan. Ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa.
2. Transaksional, karena pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah proses transaksi antara beberapa orang. Sifat transaksional secara alami terjadi dalam komunikasi interpersonal berdampak pada tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan secara jelas.
3. Individual, karena bagian terdalam dari komunikasi interpersonal melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dengan orang lain.
4. Pengetahuan Personal, karena komunikasi interpersonal membantu perkembangan pengetahuan personal dan wawasan kita terhadap interaksi manusia. Agar dapat memahami keunikan individu, kita harus memahami pikiran dan perasaan orang lain secara personal.
5. Menciptakan Makna, karena inti dari komunikasi interpersonal adalah berbagi makna dan informasi antara dua belah pihak (Duck dalam Wood, 2013). Kita tidak hanya bertukar kalimat, tetapi juga saling berkomunikasi. Kita menciptakan makna seperti kita memahami tujuan kata dan perilaku yang ditampilkan orang lain.

Richard L. Weaver (1993, dalam Budyatna, 2011) tidak memberikan definisi komunikasi antar pribadi melainkan menyebutkan karakteristik-karakteristik komunikasi antar pribadi. Menurutnya terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang. Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit 2 orang, Menurut Weaver, komunikasi antarpribadi melibatkan lebih dari dua individu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarang. Jumlah tiga atau the triad dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil. Apabila kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi dalam jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar.
2. Adanya umpan balik atau *feedback*. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antarpribadi. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co-stimulation*
3. Tidak harus tatap muka. Komunikasi antarpribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentu,

adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Tetapi menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam komunikasi antarpribadi. Menurutnya, kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, saran penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang. Apabila ingin meningkatkan kualitas hubungan, bagaimana mengkomunikasikan keinginan tanpa kata-kata. Seringkali tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman merupakan faktor utama dan penting. Bentuk idealnya memang adanya kehadiran fisik dalam berinteraksi secara antarpribadi, walaupun tanpa kehadiran fisik dimungkinkan.

4. Tidak harus bertujuan. Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Kita mungkin mengambil keputusan untuk tidak dekat-dekat dengan seseorang karena sifatnya yang kasar atau tindak tanduknya yang tidak kita setujui. Orang-orang itu mungkin mengkomunikasikan segala sesuatunya itu tanpa sengaja atau sadar, tetapi apa yang dilakukannya itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang memengaruhi kita. Dengan kata lain, telah terjadi penyampaian pesan-pesan dan penginterpretasian pesan-pesan tersebut.
5. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*. Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan

harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

Contoh komunikasi antarpribadi yang tidak menghasilkan efek misalnya, anda berbicara dengan seseorang yang sedang menggunakan mesin yang suaranya menjadi noise dalam penyampaian pesan. Atau mungkin lawan bicara anda sedang mendengarkan musik dengan menggunakan *headphones*.

Contoh tersebut bukanlah komunikasi antar pribadi jika pesan-pesan yang disampaikan tidak diterima dan tidak menghasilkan efek.

6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata. Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi nonverbal. Misalnya, seorang suami telah membuat kesepakatan dengan istrinya pada suatu pesta, kalau suaminya mengedipkan matanya sebagai suatu isyarat sudah waktunya untuk pulang. Pesan-pesan nonverbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai kepala seorang anak atau kepala seorang kekasih memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.
7. Dipengaruhi oleh konteks. Konteks merupakan tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan (Verderber et al., 2007, dalam Budyatna, 2012). Konteks memengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh para partisipan, dan perilaku mereka selanjutnya. Konteks meliputi:

- a. Jasmaniah. Konteks jasmaniah atau fisik meliputi lokasi, kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan, jarak antara para komunikator pengaturan tempat dan waktu mengenai hari. Masing-masing faktor ini dapat memengaruhi komunikasi.
- b. Sosial. Konteks sosial merupakan hubungan yang mungkin sudah ada di antara partisipan. Apakah komunikasi terjadi atau mengambil tempat diantara anggota keluarga, teman-teman, mitra kerja, atau orang asing dapat memengaruhi apa dan bagaimana pesan-pesan itu dibentuk, diberikan, dan dimengerti.
- c. Historis. Konteks historis merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan, sudah ada interaksi antar partisipan sebelumnya. Sehingga kata-kata atau simbol-simbol sudah dapat dimengerti oleh lawan bicara. Hal ini memengaruhi saling pengertian pada pertemuan yang sekarang.
- d. Psikologis. Konteks psikologis meliputi suasana hati dan perasaan di mana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antarpribadi. Seseorang yang sedang mengalami situasi ketegangan, akan mudah marah jika diajak berbicara, amarah ini dapat memengaruhi penyampaian pesan itu sendiri.

e. Keadaan kultural yang mengelilingi persitiwa komunikasi.

Konteks kultural meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari para partisipan (Samovar & Porter, 2002, dalam Budyatna, 2012). Budaya atau kultur melakukan penetrasi ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, memengaruhi bagaimana kita berpikir, berbicara, dan berperilaku. Setiap orang merupakan bagian dari satu atau lebih budaya-budaya etnik kita. Apabila dua orang dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, kesalahpahaman bisa terjadi karena perbedaan kultural.

8. Dipengaruhi kegaduhan atau noise. Kegaduhan atau noise ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik.

a. Kegaduhan/kebisingan eksternal, berupa penglihatan-penglihatan, suara-suara, dan rangsangan lainnya di dalam lingkungan yang menarik perhatian orang jauh dari apa yang dikatakan atau diperbuat.

b. Kegaduhan internal, berupa pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang bersaing untuk mendapat perhatian dan mengganggu proses komunikasi.

- c. Kegaduhan semantik, adalah gangguan yang ditimbulkan oleh lambing-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian kita dari pesan yang utama.

Onong Uchjana Effendy (dalam Dasrun Hidayat, 2012), komunikasi memiliki tujuan untuk membuat persamaan antara *sender* atau pengirim pesan dan *receiver* atau penerima pesan. Keberhasilan suatu komunikasi dapat ditandai dengan adanya persamaan persepsi secara bersama. Dari segi hubungan, komunikasi seseorang dengan orang lain dapat dilihat dari segi:

- a. Frekuensi Hubungan adalah sering tidaknya seseorang mengadakan hubungan atau kontak sosial dengan orang lain. Makin sering seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain, makin baik hubungan sosialnya.
- b. Intensitas Hubungan yaitu mendalam atau tidaknya seseorang dalam mengadakan hubungan/kontak sosialnya.
- c. Popularitas Hubungan yaitu banyak atau sedikitnya teman dalam hubungan sosial.

Komunikasi antarpribadi bukan saja komunikasi yang hanya dilakukan oleh satu orang dengan satu orang lainnya. Akan tetapi, peran komunikasi antarpribadi memiliki dampak yang signifikan ketika manusia berada di hubungan keluarga, hubungan personal, dan hubungan profesional. Dalam komunikasi antarpribadi ini, kita akan diperkenalkan dengan memahami terlebih dahulu arti komunikasi antarpribadi di bagian awal lalu berlanjut pada model-model komunikasi antarpribadi, sampai dengan bagaimana komunikator memahami pesan emosional atau yang dikenal dengan *emotional messages* (Putri, 2022).

Komunikasi antarpribadi berupaya mengembangkan hubungan antar sesama manusia, tujuannya mengurangi kesepian, mendapatkan pengetahuan atau informasi, sampai pada saat menjalin suatu hubungan. Seseorang menjalin hubungan dikarenakan mengurangi kesepian yang muncul ketika kebutuhan interaksi akrab tidak terpenuhi, menguatkan dorongan karena semua manusia membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan interaksi antarmanusia, memeroleh pengetahuan tentang diri sendiri karena melalui interaksi seseorang akan melihat dirinya seperti orang lain melihatnya, memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit dengan cara melalui berbagai rasa dengan orang lain (Devito, 2007:245-246)

Menurut Suranto (2011:19) komunikasi antarpribadi/interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal ada bermacam-macam, yaitu: 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. 2) Menemukan diri sendiri. 3) Menemukan dunia luar. 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. 5) Memperngaruhi sikap dan tingkah laku. 6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. 7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. 8) Memberikan bantuan (konseling).

Fitur-fitur Dalam Komunikasi antarpribadi Kita dapat mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses sistemik selektif yang memungkinkan orang untuk merefleksikan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama. Kita akan membahas istilah-istilah kunci dalam definisi ini.

1. *Selective*, Pertama, seperti yang kami catat sebelumnya, kami tidak berkomunikasi secara intim dengan mayoritas orang yang kami temui. Dalam beberapa kasus, kita tidak ingin atau perlu berkomunikasi dengan orang lain bahkan di tingkat I-You. Misalnya, jika kita mendapatkan panggilan telepon dari lembaga survei, kami hanya dapat menanggapi pertanyaan dan tidak melibatkan penelepon dengan cara pribadi apa pun.
2. *Systemic*, Komunikasi interpersonal juga sistemik, yang berarti bahwa hal itu terjadi dalam berbagai sistem, atau konteks, yang mempengaruhi apa yang terjadi dan makna yang kita atribut untuk interaksi. Komunikasi antara anda dan saya benar sekarang tertanam dalam beberapa sistem, termasuk komunikasi interpersonal.
3. *Process*, Komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan dan berkelanjutan. Ini berarti, pertama, bahwa komunikasi berkembang dari waktu ke waktu, menjadi lebih pribadi ketika orang berinteraksi. Persahabatan dan hubungan romantis mendapatkan kedalaman dan signifikansi selama waktu, dan mereka juga dapat menurunkan kualitas dari waktu ke waktu. Hubungan Pekerjaan juga berkembang dari waktu ke waktu.
4. *Personal Knowledge*, Komunikasi interpersonal membutuhkan pengetahuan dan wawasan pribadi. Ke terhubung sebagai individu yang unik, kita harus mengenal orang lain secara pribadi dan memahami pikiran mereka dan Perasaan. Dengan anggota keluarga yang Anda kenal sepanjang hidup Anda, Anda memahami beberapa kekhawatiran,

kekhawatiran, dan masalah pribadi mereka dengan cara yang baru. Kenalan tidak bisa. Teman-teman lama memiliki sejarah pengalaman dan pengetahuan bersama yang memungkinkan mereka Untuk berinteraksi lebih dalam dari teman-teman biasa.

5. *Meaning Creating*, Jantung komunikasi interpersonal dibagi makna di antara orang-orang. Kita tidak hanya bertukar kata ketika kita berkomunikasi. Sebaliknya, kita menciptakan makna saat kita mencari tahu apa yang diperjuangkan, diwakili, atau diimplikasikan oleh kata-kata dan perilaku masingmasing. Makna tumbuh dari sejarah interaksi antara orang-orang yang unik (Putri, 2022).

2.2 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Suranto,2011:14). Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri/karakteristik komunikasi antarpribadi antara lain:

1. Arus pesan dua arah

Komunikasi antarpribadi menempatkan sumber pesan dan penerima pesan dalam posisi yang sejajar., sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai

penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

2. Suasana nonformal

Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu forum komunikasi yang dipilih biasanya cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

3. Umpam balik segera

Komunikasi antarpribadi biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas apa yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal dan nonverbal.

4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi antarpribadi merupakan metode antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal

maupun nonverbal secara stimulan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal atau nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif dapat dilihat dari sudut pandang humanistik. Sudut pandang ini menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan (Bochner & Kelly, 1974) dalam (De Vito, 1997:185). Pendekatan ini adakalanya dinamakan dengan “pendekatan lukan”. Ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan, diantaranya yaitu :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidak berarti bahwa orang dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Aspek keterbukaan yang *kedua* mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemuhan.

Aspek *ketiga* mencakup “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kely6ly, 1974) dalam (De Vito, 1997:286). Terbuka

dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang “milik” anda dan bertanggungjawab atasnya.

2. Empati (*Emphaty*)

Henry Backrack (1975) dalam De Vito (1997:286). Empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya menurut Jack Gibb (dalam De Vito, 1997:288), kita memperlihatkan sikap mendukung dengan memperlihatkan sikap deskriptif, spontan dan provisional.

a. Deskriptif. Bila anda mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu, anda umumnya tidak merasakannya sebagai ancaman.

b. Spontanitas. Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya

biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka. Sebaliknya, bila seseorang menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya, bahwa dia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, kita bereaksi secara defensif.

c. *Provisionalisme*. Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4. Sikap Positif

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara : (a) menyatakan sikap positif, dan (b) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

a. *Sikap*. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. *Kedua*, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

b. *Dorongan (stroking)*. Perilaku mendorong yaitu menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasannya *setara*. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-

masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non-verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Carl Rogers (dalam De Vito, 1997:291), kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

2.3 Penghambat Komunikasi Antarpribadi

Suranto, AW (2011:93) mengungkapkan faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi antarpribadi seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Kredibilitas Komunikasi Rendah

Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2. Kurangnya memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurang Memahami Karakteristik Komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Perlu dipahami oleh komunikator apabila komunikator kurang memahami cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan, dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

4. Prasangka Buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan

5. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal yang belum dimengerti.

6. Tidak Menggunakan Media Yang Tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat dapat menyebabkan Pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan. Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu.

7. Perbedaan Persepsi

Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan maka keberhasilan komunikasi menjadi

lebih baik, namun perbedaan latar belakang sosial budaya seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya semakin besar pula perbedaan pemahaman.

2.4 Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarpribadi

De Vito (1991: 54) menyatakan setidaknya ada empat fungsi dari komunikasi antarpribadi yaitu :

- 1) Memperoleh informasi. Alasan seseorang terlibat dalam komunikasi antarpribadi adalah karena kita dapat memperoleh informasi tentang orang lain sehingga kita bisa berinteraksi dengan individu secara lebih efektif. Seseorang bisa memprediksi secara lebih baik bagaimana orang lain berpikir, merasa dan bertindak jika kita memahaminya.
- 2) Membangun konteks pengertian. Kata-kata yang diucapkan bisa mempunyai makna yang berbeda tergantung bagaimana hal tersebut dikatakan dan dalam konteks apa.
- 3) Membangun identitas. Peran yang dimainkan dalam hubungan kita, membantu kita dalam membangun identitas. Begitu juga dalam membangun muka, imej publik yang kita perlihatkan pada orang lain.
- 4) Kebutuhan-kebutuhan antarpribadi. Seseorang terlibat dalam suatu komunikasi antarpribadi karena kita butuh untuk mengekspresikan dan menerima kebutuhan-kebutuhan antarpribadi. William Schutz mengidentifikasi tiga kebutuhan: inklusi, kontrol dan afeksi. *Inklusi* adalah kebutuhan untuk membangun identitas dengan orang lain.

Kontrol adalah kebutuhan untuk melatih hubungan dan membuktikan kemampuan seseorang. Sedangkan *afeksi* adalah kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang-orang.

2.5 Hubungan Antarpribadi dalam Komunikasi Antarpribadi

Menurut Bochner, Capella, dan Miller dalam (Devito, 2011) menyatakan bahwa para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi dengan berbeda beda. Devito menjelaskan mengenai tiga pendekatan utama dalam mendefinisikan komunikasi antarpribadi yaitu berdasarkan komponen, hubungan diadik, dan pengembangan. Lebih lanjut menurut Devito bahwa berdasarkan hubungan diadik komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi menjadi salah satu cara terpenting yang digunakan untuk membangun sebuah hubungan antarpribadi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kuntaraf (Wijayanti, 2013) bahwa berbicara merupakan elemen yang paling penting dalam sebuah hubungan. Berger dalam (Abadi, Sukmawan, & Utari, 2013) menambahkan bahwa komunikasi antarpribadi menjadi bentuk komunikasi yang paling sering digunakan untuk saling berinteraksi baik secara aktif, pasif, ataupun interaktif. Selain itu komunikasi antarpribadi dibangun atas dasar pemenuhan kebutuhan manusia yaitu sebagai makhluk sosial karena dengan menggunakan komunikasi antarpribadi membuat seseorang dapat membangun hubungan sosial dengan sesamanya, baik itu anggota keluarga, teman, ataupun orang-orang yang dianggap penting serta berpengaruh di dalam kehidupan dirinya (Abadi et al., 2013).

Berger, Daiton, dan Stafford (West & Turner, 2008) menambahkan bahwa di dalam konteks komunikasi antarpribadi banyak membahas mengenai suatu hubungan serta tentang keretakan dari suatu hubungan. Lebih lanjut Devito mengungkapkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari hubungan. Hal tersebut didukung dengan penjelasannya bahwa ketika kita tidak berhubungan dengan orang lain dalam waktu yang lama maka akan berdampak pada timbulnya rasa tertekan dan rasa ragu pada diri kita sendiri, selain itu kita juga akan merasa sulit untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari (Devito, 2011). Desmon Morris dalam Devito (2011) mendukung penjelasan dari Devito bahwa kontak dengan orang lain begitu penting, sehingga sering kali orang-orang mengunjungi profesional seperti dokter, perawat, dan pemijat bukan karena mereka menderita sakit fisik, namun karena adanya kebutuhan untuk melakukan kontak dengan orang lain. Selain itu penggunaan komunikasi antarpribadi dirasa lebih cocok untuk memberikan perasaan positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, hal tersebut di dasari oleh pendapat dari Fajar (2009) bahwa diperlukan adanya komunikasi antarpribadi untuk dapat mengurangi rasa kesepian dan ketegangan serta untuk membuat seseorang agar merasa positif terhadap dirinya sendiri.

R. Wayne Pace (Adrian, 2016:19-20) mengatakan bahwa dalam hubungan antarpribadi cenderung lebih baik bila kedua belah pihak melakukan hal-hal berikut:

1. Menyampaikan perasaan secara langsung dan dengan cara yang hangat dan ekspresif.
2. Menyampaikan apa yang terjadi dalam lingkungan pribadi mereka melalui penyingkapan diri (*self disclosure*).

3. Menyampaikan pemahaman yang positif, hangat kepada satu sama lainnya dengan memberikan respon-respon yang relevan dan penuh pengertian.
4. Bersikap tulus kepada satu sama lainnya dengan menunjukkan sikap menerima secara verbal maupun nonverbal.
5. Selalu menyampaikan pandangan positif tanpa syarat terhadap satu sama lainnya melalui respon-respon yang tidak menghakimi dan ramah.
6. Berterus terang mengapa menjadi sulit atau bahkan mustahil untuk sepakat satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi, cermat, jujur dan membangun.

2.6 Pemeliharaan hubungan dalam Komunikasi Antarpribadi

Ketika seseorang memilih untuk melakukan komunikasi antarpribadi, maka ada tujuan yang ingin diperoleh. Seperti yang diungkapkan oleh Fajar (2009) di dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Teori & Praktek” yang menyebutkan terdapat enam tujuan komunikasi antarpribadi meliputi: pertama, untuk mengenal diri sendiri karena komunikasi antarpribadi dapat memberikan kesempatan bagi kita untuk membahas tentang diri kita sendiri, belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri terhadap orang lain, serta membuat kita mengerti nilai, sikap, dan perilaku orang lain; kedua, untuk mengetahui dunia luar karena nilai keyakinan, sikap dan perilaku kita lebih banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi yang telah kita jalin dibandingkan pengaruh dari media massa dan pendidikan formal.

Ketiga untuk menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna karena pada dasarnya manusia terlahir sebagai makhluk individu sekaligus sosial sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita ingin menciptakan dan memelihara

hubungan dengan orang lain, selain itu kita juga tidak ingin hidup terisolasi dari masyarakat, ingin merasakan dicintai dan mencintai, serta juga ingin disukai dan menyukai orang lain; keempat untuk mengubah sikap dan perilaku karena dengan komunikasi antarpribadi kita sering kali berusaha untuk mempersuasi orang lain agar mengubah sikap dan perlakunya; kelima, untuk bermain dan mencari hiburan hal ini terkait dengan memperoleh suasana lepas dari dilakukannya komunikasi antarpribadi; keenam, adalah untuk membantu misalnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh seorang psikiater terhadap pasiennya. Pemeliharaan hubungan (*relational maintenance*) nyatanya menjadi salah satu tujuan seseorang untuk melakukan komunikasi antarpribadi.

Guerrero, Andersen, & Afifi (2004) menambahkan bahwa hubungan juga tidak akan dapat terjalin kecuali terdapat dua orang untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Lebih lanjut Dindia dan Canary dalam (Guerrero, Andersen, & Afifi, 2004), mendefinisikan pemeliharaan hubungan dalam empat definisi. Pertama, pemeliharaan hubungan *in existence* yaitu melibatkan cara untuk menjaga hubungan yang sudah ada; kedua, *relational maintenance in a specific state* yaitu melibatkan cara menjaga hubungan pada kondisi atau bentuk tertentu, atau dalam level keintiman yang stabil, sehingga status quo dapat dipertahankan; ketiga, *relational maintenance in a satisfactory condition* yaitu melibatkan cara menjaga hubungan pada kondisi yang saling memuaskan kedua belah pihak; keempat, *relational maintenance in repair* yaitu melibatkan cara dalam menjaga suatu hubungan yang dalam proses perbaikan.

Menurut Stafford, Weigel, dan Ballard-Reich bahwa orang yang melakukan usaha pemeliharaan hubungan akan merasa puas dengan hubungan mereka dimana kepuasan dalam suatu hubungan menurut Vangelesti dan Huston adalah kesenangan dan kebahagiaan yang orang peroleh dari hubungan mereka (Guererro, Anderson, & Afifi, 2004). Lebih lanjut Canary, Stafford, Hause, dan Wallace dalam (Valley & Gilman, 2009) berpendapat perilaku pemeliharaan hubungan juga membantu menjaga kepuasan dalam hubungan di dalam keluarga meskipun ada perbedaan secara spesifik ketika digunakan pada hubungan romantis.

2.7 Konflik

Robbins (2014) menjelaskan bahwa terdapat banyak definisi konflik. Meskipun makna dari beberapa definisi itu berbeda-beda, namun beberapa tema umum mendasari sebagian besar dari definisi tersebut. Konflik harusnya bisa dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait, apakah ada konflik atau tidak ada konflik merupakan masalah persepsi. Apabila tidak ada yang menyadari akan adanya suatu konflik, maka secara umum bisa disepakati tidak ada konflik. Kesamaan lain dari definisi-definisi tersebut adalah adanya pertentangan atau ketidakselarasan dan bentuk-bentuk interaksi. Beberapa faktor ini lah akan menjadikan suatu kondisi yang merupakan titik awal dari proses konflik.

Jadi, konflik (*conflict*) dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama. Definisi ini mencakup berbagai konflik yang terdapat dalam organisasi yang bisa meliputi ketidakselarasan tujuan, perbedaan interpretasi fakta, ketidak seahaman

yang disebabkan oleh ekspektasi perilaku, dan sebagainya. Definisi lain juga cukup fleksibel yang mencakup berbagai tingkatan konflik dari tindakan terang-terangan dan keras sampai ke bentuk-bentuk ketidak sepakatan yang tidak terlihat dan tidak terbuka.

Wirawan (2009) mendefinisikan konflik sebagai proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Konflik dapat berarti perjuangan mental yang disebabkan tindakan-tindakan atau cita-cita yang berlawanan. Dalam arti lain, konflik adalah adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok ataupun organisasi-organisasi. Konflik berasal dari kata kerja Latin configere yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurnya atau membuatnya tidak berdaya (Sofiyati 2011).

Konflik adalah suatu kondisi di mana ada pihak-pihak yang bermasalah kemudian tidak mencapai kesepakatan dan tujuan yang sama. Dampaknya, antar pihak saling mencampuri urusannya masing-masing. Dari penjelasan para ahli tersebut, bisa diketahui bahwa pada dasarnya konflik adalah suatu masalah atau keadaan yang dicampuri dengan banyak kepentingan dan membutuhkan penyelesaian yang konkret untuk menyamakan pandangan dan persepsi agar tidak timbul permasalahan yang lebih parah. Konflik sejatinya merupakan suatu pertarungan menang kalah antara kelompok atau perorangan yang berbeda

kepentingannya satu sama lain dalam organisasi. Dengan kata lain, konflik adalah segala macam interaksi pertentangan atau antagonistik antara dua atau lebih pihak. Pertentangan kepentingan ini berbeda dalam intensitasnya tergantung pada sarana yang dipakai. Masing-masing ingin membela nilai-nilai yang telah mereka anggap benar, dan memaksa pihak lain untuk mengakui nilai-nilai tersebut baik secara halus maupun keras (Haya dan Moh 2020).

Secara umum terdapat beberapa jenis dan penyebab terjadinya konflik dan kekerasan dalam masyarakat sebagai berikut (Romli Atmasasmita, 1993: p. 33)

- a) Perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok. Di mana manusia memiliki perasaan, pendirian, maupun latar belakang kehidupan dan budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda pula. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda.
- b) Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik artinya, setiap orang mempunyai pendirian, perasaan yang berbeda-beda antar yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab terjadinya konflik dan kekerasan sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalkan ketika berlangsungnya pentas organ tunggal atau musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warga akan berbeda-

beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik tetapi banyak pula yang merasa terhibur.

- c) Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda pula. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu terjadinya konflik.
- d) Terdapatnya perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah suatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Misalnya pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercocok tanam se secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti dengan nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau

mendadak, akan membuat keguncangan proses-proses sosial di masyarakat, akan membuat keguncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

2.8 Teori Dialogis

Peneliti menggunakan teori dialogis yang dikemukakan oleh Bakhtin. Menurut Bakhtin (1981) dialog adalah mengenai bagaimana kita berinteraksi dalam interaksi khusus. Dialog merupakan ucapan ‘*utterance*’ yaitu suatu unit pertukaran, lisan atau tulisan, di antara dua orang. Suatu ucapan mengacu pada percakapan lisan dalam konteksnya. Suatu ucapan memiliki ‘tema’ yaitu isi percakapan, sikap komunikator terhadap subjek menjadi lawan bicaranya, dan derajat tanggapan dari lawan bicara. Komunikator kemudian mengungkapkan suatu ide dan melakukan evaluasi terhadap ide itu, ia juga melakukan antisipasi terhadap tanggapan dari lawan bicara. Orang yang berbicara tidak hanya melakukan antisipasi pandangan lawan bicaranya dan menyesuaikan komunikasinya atas dasarantisipasi itu; lawan bicara juga berpartisipasi dalam pembicaraan dengan memberikan tanggapan, melakukan evaluasi, dan memulai ucapannya sendiri.

Bakhtin (1981) juga menyatakan bahwa dialog adalah proses untuk saling memperkaya; dialog adalah proses dimana masing-masing pihak belajar mengenal dirinya sendiri dan diri orang lain. Dialog tidak hanya kegiatan menemukan tapi juga menghidupkan potensi. Masing-masing dialog bersikap terbuka terhadap suatu pandangan dari pihak lain, masing-masing pihak diperkaya melalui dialog,

dan masing-masing pihak menjadi pencipta masa depan, dan masa depan tercipta melalui interaksi, masa depan yang selalu berubah ketika interaksi berubah.

Selanjutnya Baxter (1996) melihat dialog sebagai percakapan yang berfungsi memberikan makna pada hubungan (mendefinisikan hubungan) dan melakukan definisi ulang (redefinisi) terhadap hubungan pada situasi yang sebenarnya sepanjang waktu. Baxter menulis bahwa hubungan bersifat dialogis dan dialektis, artinya adanya ketegangan yang timbul dalam suatu hubungan, ketegangan itu dikelola melalui percakapan yang terkoordinasi.

Baxter (2004) menjelaskan bahwa ada lima sudut pandang dalam melihat proses dialog, yaitu:

1. Dialog sebagai proses yang membangun (*Dialogue as a Constitutive Process*)

Baxter menyatakan, komunikasi menciptakan dan menyokong suatu hubungan. Jika praktik komunikasi suatu pasangan berubah, maka hubungan mereka pun berubah pula. Pandangan dialogis mempertimbangkan, perbedaan dan kesamaan pada orang-orang menjadi sama pentingnya. Perbedaan memusatkan pada apa arti dari perbedaan ini bagi pasangan dan bagaimana mereka bertindak atas arti-arti tersebut. Di lain sisi, persamaan akan sikap-sikap, latar belakang, dan minat dapat merekatkan bersama orang-orang secara positif.

2. Dialog sebagai Aliran Dialektis (*Dialogue as Dialectical Flux*)

Seluruh kehidupan sosial merupakan produk dari “penyatuan yang dikuasai kontradiksi dan penuh ketegangan dari dua hasrat yang berperang.” Eksistensi ini mengkontraskan serangan-serangan berarti bahwa mengembangkan dan mempertahankan hubungan menjadi proses yang sulit ditebak, tidak bisa terselesaikan, dan tidak bisa dipastikan.

3. Dialog sebagai Momen Estetis (*Dialogue as an Aesthetic Moment*)

Baxter menggambarkan sensasi timbal balik tersebut dari penyempurnaan, pelengkapan, atau keseluruhan di tengah pengalaman yang terfragmentasi tersebut tidak berlangsung lama. Namun, kenangan saat-saat yang indah dapat mendukung pasangan melalui turbulensi yang terjadi pada hubungan yang akrab.

4. Dialog sebagai Ungkapan (*Dialogue as Utterance*),

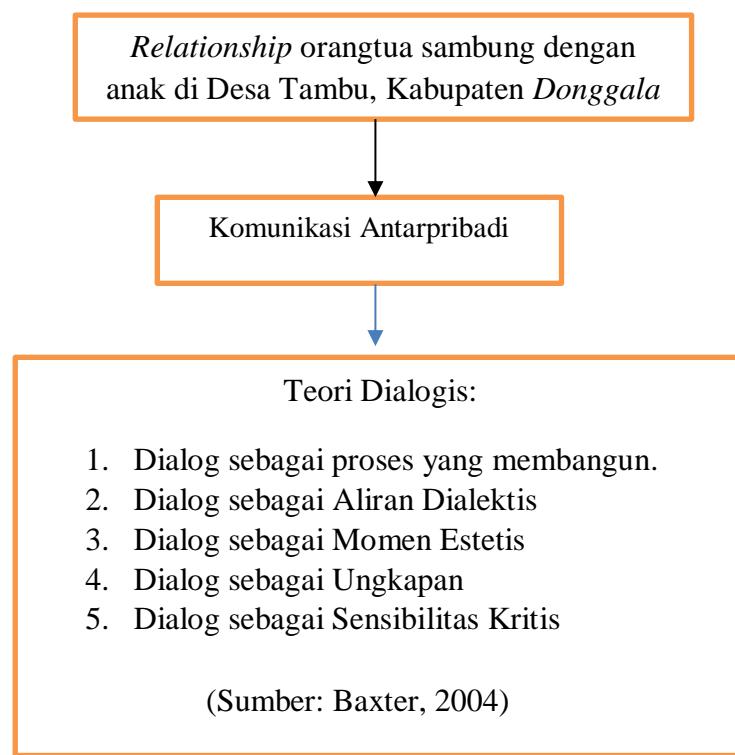
Ungkapan digambarkan sebagai penghubung ekspresif yang membentuk rantai dialog. Oleh karena itu, ungkapan yang disetujui dipengaruhi kata-kata yang keluar sebelumnya dan kata-kata yang akan digunakan. Baxter menekankan pada apakah ungkapan memberi kepercayaan pada suara-suara kedua belah pihak dalam suatu hubungan atau tidak.

5. Dialog sebagai Sensibilitas Kritis (*Dialogue as a Critical Sensibility*)

Suatu kewajiban untuk mengkritik suara yang dominan, khususnya mereka yang menekan pandangan-pandangan yang berlawanan.

2.9 Kerangka Pikir

Gambar 1 Kerangka Pikir





Menjadikan *Raltionship* antara orang tua sambung dan anak bisa berlangsung dengan harmonis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, untuk mengeksplorasi dan memahami kontruksi-kontruksi beserta makna-makna yang terjadi dalam interaksi dan relasi komunikasi setting alamiah (Abdussamad, 2021).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi dalam suatu konteks tertentu dengan cara menggambarkan secara terperinci dan mendalam tentang kondisi yang ada dalam lingkungan alaminya. Ini melibatkan pengamatan terhadap apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi tanpa melakukan perubahan atau pengaruh yang signifikan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara terperinci situasi dan peristiwa dengan mendalam, kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan sesuai dengan konteksnya. (Hardani, 2020). Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan manajemen *relationship* dalam komunikasi antarpribadi orang tua sambung dan anak Di Desa Tambu Kabupaten Donggala.

3.2 Dasar Penelitian

Dasar penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dianalisis secara mendalam dan intensif terhadap satu kasus tertentu. Metode ini memungkinkan **peneliti** untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghasilkan penjelasan terkait dengan permasalahan yang ada (Faisal, 2010).

Maka penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus untuk mengkaji tentang manajemen *relationship* dalam komunikasi antarpribadi orang tua sambung dan anak di Desa Tambu Kabupaten Donggala.

3.3 Definisi Konsep

Berikut terdapat beberapa definisi konsep terkait dengan penelitian:

1. *Relationship* adalah sebuah hubungan yang terjadi pada anak dan orang tua sambung di Desa Tambu, Kabupaten Donggala.
2. Komunikasi Antarpribadi adalah proses penyampaian pesan yang didalamnya terdapat umpan balik ketika *relationship* dilakukan oleh anak dan orang tua sambung di Desa Tambu, Kabupaten Donggala.
3. Orang Tua sambung adalah mereka yang menikah dengan pasangannya namun masing-masing memiliki anak dari pernikahan sebelumnya.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambu, Kabupaten Donggala. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat fenomena permasalahan yang dikaji oleh peneliti tentang manajemen *relationship* dalam komunikasi antarpribadi orang tua sambung dan anak.

3.5 Objek dan Subjek Penelitian

3.5.1 Objek Penelitian

Supranto dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah kumpulan elemen yang bisa terdiri dari individu, organisasi, atau benda yang menjadi fokus penelitian. Artinya suatu kumpulan yang mempunyai syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian ini mengkaji tentang *Relationship* Dalam Komunikasi Antarpribadi.

3.5.2 Objek Penelitian

Subjek Penelitian Subjek penelitian berkaitan dengan apa atau siapa yang menjadi fokus penelitian. Konsep subjek penelitian juga memiliki keterkaitan yang erat dengan unit pengamatan. Unit pengamatan bertujuan untuk menjelaskan objek atau siapa yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sumber data yaitu benda atau hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data (Prastowo, 2016).

Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Pertimbangan tersebut dapat mencakup orang yang dianggap memiliki pengetahuan paling relevan terkait dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini, atau orang tersebut memiliki posisi yang memungkinkan untuk lebih mudah menjelajahi objek atau situasi sosial yang menjadi fokus penelitian (Abdussamad, 2021).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, tiga orang tua dan tiga anak. Orang tua sambung tersebut sudah menikah di atas 3 tahun dengan orang tua dari anak sambung di Desa Tambu, Kabupaten Donggala.

3.6 Jenis Data Penelitian

3.6.1 Data Primer

Sumber data utama atau primer adalah sumber paling utama yang dapat memberi informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang dibutuhkan dalam penelitian atau sumber pertama dimana data dihasilkan. Menurut Bungin dalam Maleong (2014), dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancara. Dalam

penelitian ini, peneliti mengambil data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yakni di Universitas Tadulako. Adapun bentuk data primer yakni data dari hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung dan data dari hasil *interview* bersama informan.

3.6.2 Data Sekunder

Sumber data tambahan atau sekunder merupakan segala bentuk dokumen baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Sumber data ini dapat dikatakan sebagai sumber data kedua setelah sumber data primer. Meskipun disebut sebagai sumber data kedua (tambahan), dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2014).

3.7 Analisis Data

Data yang didapatkan oleh peneliti dilapangan selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperjelas serta memperkuat argumentasi dan asumsi terkait permasalahan dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan,

maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit sehingga perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. (Sugiyono, 2017). Pada tahap ini peneliti melakukan proses pemilihan terhadap catatan-catatan yang diperoleh dilapangan dan mengambil hal-hal yang penting saja untuk kemudian dianalisis. Catatan-catatan penting yang dimaksud adalah transkrip wawancara dan juga berupa dokumentasi berupa gambar di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) dalam (Satori, 2014) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti mendeskripsikan setiap point penelitian sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan

kesimpulan yang kredibel . Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian latar belakang yang telah dibahas dengan kajian teori yang telah ditentukan yang kemudian dinarasikan pada bab bagian kesimpulan (Satori, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi

4.1.1 Sejarah Desa Tambu

Desa tambu sebelumnya bernama kampong Bailo yang berarti permata, suku yang pertama mendiami kampong bailo adalah suku pendau dan sekitar abad ke 18 M. kampung Bailo di datangi oleh sekelompok pelaut dari tanah mandar yang saat itu mereka sengaja singga dikampung bailo ini untuk mengambil air minum dan secara kebetulan mereka menentukan sehelai rambut wanita disungai, untuk memastikan siapa pemilik rambut tersebut kelompok pelaut ini menelusuri sungai Bailo sampai mereka menemukan satu gubuk di pinggir sungai dan di gubuk itu ada satu keluarga yang terdiri suami istri dan seorang anak gadisnya, mereka menghampiri rumah tersebut tiba-tiba ada yang berkata To nemene artinya org baik, disitulah awalnya orang mandar mendiami kampong bailo dan mereka mencoba untuk membuka lahan perkebunan dan dalam membuka hutan untuk dijadikan kebun mereka menemukan sekelompok burung (mamua) beo yang sedang bertelur dan berkatalah salah seorang mereka Tambun artinya Kumpul dalam bahasa mandar maka sampai saat ini kata Tambun menjadi namaDesaTambu. Keberadaan desa saat ini menjadi ibu kota kacamatan Balaesang dan secara geografis Desa Tambu berada di bagian utara ibu kota Kabupaten Donggala dengan jarak 111 km dan memiliki iklim tropis, serta hasil alam yang sangat potensi untuk dikembangkan seperti rotan, kayu dan tempat wisata, desa tambu juga mengandalkan hasil bumi seperti kopra, kakao, nilam dan

padi. Penduduk desa tambu 75% masyarakatnya hidup dengan bertani dan 25% hidup sebagai nelayan. Salah satu desa yang ada di Kecamatan Balaesang dan juga menjadi ibu kota kecamatan balaesang.

Pada tanggal 2 september 2007 Desa Tambu telah memekarkan sekaligus 2 desa yaitu Desa Mapane Tambu dan Desa Tovia Tambu, berarti secara otomatis desa tambu telah memperkecil wilayahnya ini dimaksud agar pelayanan

NO	NAMA KEPALA DESA	PRIODE
1	PUA SALEH NIMA	1796 - 1805
2	LAPATA	1805 - 1815
3	LASAKE	1815 - 1826
4	KAPITALAU	1826 - 1835
5	RATANRATU	1835 - 1850
6	LADJONGA	1850 - 1868
7	LASENAG	1868 - 1888
8	AHMAT LAMBOKA	1888 - 1906
9	MOH SALEH LANDOLO	1906 - 1921
10	AHMAT LAMBOKA	1921 - 1949
11	MOH TANG RATANRATU	1949 - 1959
12	TALIB HI PERU	1960 - 1965
13	ASAD YASAN	1965 - 1970
14	SUNUSI TAHASA	1970 - 1976
15	MOH SALEH LANDOLO	1976 - 1980
16	BUSTAMIN	1980 -1985
17	HI TJATJO HI LOLO	1985 -1990
18	KALAM DJALABA	1990 - 1995
19	HI AS AD YASAN	1995 - 1990
20	SAING SILIGAU	1990 - 1995
21	NAIM HI MARDANI	1995 – 2000
22	KASMAN HI LOLO	2000 - 2005
23	RIDWAN A LARESSA S.Pd	2005 - 2010
24	RIDWAN S.Pd	2010 - 2020

yarakat lebih terjangkau dan terlayani, dari 8 (delapan) dusun menjadi 5 (lima) dusun dengan jumlah penduduk 8000 jiwa berkurang 2140 jiwa.

Dengan berkurang wilayah maka pemerintah desa tambu lebih mudah dan terjangkau melakukan aktifitas pelayanan kepada masyarakat. karena itu diupayakan agar peningkatan pelayanan lebih menyentuh kepada masyarakat.

Tabel 4.1 Sejarah Pemerintah Desa Tambu

Kondisi ekonomi di desa tambu tidak lepas dari adanya potensi sumber daya alam yang dapat mendukung proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini terlihat dari luas sawah di desa tambu yaitu: 60,250 Ha sebagai lahan bertani yang sebagian besar penduduk desa tambu bermata pencaharian dan sebagai komoditi unggulan desa tambu adalah kepala yang dapat memicu dan menggerakkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Mata pencaharian penduduk Desa Tambu menurut lapangan usaha sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|-------------|
| 1. Petani | : 598 orang |
| 2. PNS | : 123 orang |
| 3. Pedagangkeliling | : 4 orang |
| 4. Montir | : 6 orang |
| 5. TNI | : 2 orang |
| 6. POLRI | : 2 orang |
| 7. Pensiunan PNS/TNI/POLRI | : 14 orang |
| 8. Dukun kampong terlatih | : - orang |
| 9. Karyawanperusahaanswasta | : 17 orang |
| 10. Sopir | : 15 orang |

11. Veteran	:- orang
12. Pedagang	: 13 orang
13. Buruhtidaktetap	: 42 orang
14. Tukangkayu	: 24 orang
15. Tukangjahit	: 4 orang
16. Pemulung	: - orang
17. Tukang ojek	: 12 orang

4.1.2 Keadaan Geografis Desa Tambu

Desa Tambu terletak dikecamatan Balaesang sebuah kecamatan di kabupaten donggala, Sulawesi Tengah , indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 141 kilometer dari ibu kota kabupaten Donggala ke arah utara melalui kota palu. Pusat pemerintahannya berada di desa tambu.

Kecamatan ini memiliki batas wilayah yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Damsol, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Parigi Moutong, Sebelah Selatan berbatasan dengan, Kecamatan Sirenja, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung dan Teluk Tambu, Selat Makassar.

Adapun batas batas dari Desa Tambu yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mapane Tambu, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tovia Tambu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Meli, Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar. Kondisi ekonomi di Desa Tambu tidak lepas dari adanya potensi sumber daya alam yang dapat mendukung proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini terlihat dari luas sawah didesatambu yaitu: 60,250 Ha sebagai lahan bertani yang sebagian besar penduduk desa tambu bermata pencaharian dan sebagai komodi tiunggulan desa tambu adalah kepala

yang dapat memicu dan menggerakkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Konflik Orang Tua Sambung dan Anak Sambung di Desa Tambu

Komunikasi menjadi hal terpenting dalam perjalanan hidup manusia, khususnya dalam sebuah keluarga baik yang sedarah ataupun tidak sedarah misalnya pada komunikasi yang terjalin antara orang tua sambung dengan anak. Menurut Setiawan dan Azeharie (2017) menjelaskan bahwa manusia yang merupakan makhluk sosial selalu melakukan proses komunikasi antara satu dengan lainnya, baik disengaja dan tidak disengaja. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan jasmani.” Komunikasi yang terjalin di dalam sebuah keluarga harus bisa di manajemen dengan baik sehingga *relationship* akan tersu berlangsung dengan penuh kebaikan. Namun sebaliknya, banyak juga *relationship* yang berlangsung secara negatif dalam sebuah keluarga khususnya pada orang tua sambung dan anak. Berikut pernyataan dari Istiani (anak):

“Masalah yang sering muncul karena ibu tiri ku itu merasa lebih berkuasa pas di rumah, padahal itu rumahnya mama dan papa ku. Saya tidak pernah akur, sering baku marah, ataupun tidak baku tegur. Saya tidak suka liat perempuan itu, karena suka memerintah dan keterlaluan kalau bicara”. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Masalah yang terjadi antara anak dan orang tua sambung ialah berkaitan dengan perilaku yang seakan-akan memiliki kuasa penuh hanya karena disebabkan ada status orang tua meski bukan kandung. Banyak hal yang

kemudian menjadi masalah yang mengakibatkan hubungan antara anak dan orang tua sambung menjadi berkonflik. Pesan-pesan verbal yang disampaikan tentunya tidak baik dan terdapat juga perilaku non verbal yang memberikan makna kesal, marah dan jengkel kepada orang yang dituju. Permasalahan yang dialami oleh dua orang merupakan bagian dari kehidupan rumah tangga.

Agung menyampaikan pendapatnya:

“Papa tiriku adalah orang yang tempramental, meskipun kadang-kadang juga dia menunjukkan sisi baiknya. Sikap tempramental itulah yang pernah saya berdebat dengan dia. Menurutku lebih baik mamaku bercerai dengan papa tiriku. Terlalu banyak masalah yang dia bikin sampe kondisi dalam rumah tidak baik. Orang tua tiri yang egois”. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Sikap tempramental merupakan suatu hal yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku orang tua yang tempramental dalam hal ini orang tua sambung sangat tidak baik dan menyebabkan masalah baru dengan anak sambung. Ini mengakibatkan terjadinya perdebatan dan akan banyak pesan-pesan verbal yang dilontarkan dengan makna negatif. Jika anak sudah mampu melawan orang tua sambungnya, itu menandakan berarti ada yang tidak beres dalam hubungan berumah tangga. Khususnya pada anak laki-laki yang tidak suka ketika melihat ibunya diperlakukan tidak baik oleh suami barunya.

Nabila:

‘Saya juga punya ibu tiri yang di awal-awal pernikahan sangat baik, tapi pas pernikahan 5 tahun dengan papaku, sikap aslinya muncul. Suka membentak, bahkan pernah menampar saya dan mengusir saya dari rumah, padahal itu rumah dari mama kandung ku. Saat dia tampar saya balik pukul dia dan saya panggil tanteku untuk usir dia dari dalam rumah. Dasar wanita bejat. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Seseorang akan menunjukkan perilaku aslinya setelah lama menjalin hubungan dengan orang lain. Khususnya pada hubungan orang tua sambung dan

anaknya yang berdasar di Desa Tambu, Kabupaten Donggala. Ibu tiri yang awalnya baik, setelah 5 tahun kemudian menunjukan sika aslinya yang sangat tempramental dan berani memukul serta melakukan tindakan kekerasan fisik dengan anak tirinya yang kemudian terjadi perilaku saling balas antara orang tua sambung dan anak. Ini merupakan konflik yang fatal. Ibu sambung tidak boleh memberikan contoh yang tidak baik, sebab pada dasarnya dia hanyalah tamu di dalam rumah tersebut sampai kapanpun.

Rinto:

“Mama tiriku pernah kami usir dari rumah, khususnya saya sebagai kakak pertama yang mengusirnya, karena tidak punya sopan santun. Saat papa ku sakit dia hanya enak-enaknya ke rumah orang tuanya. Hingga papa masuk rumah sakit, sangat jarang merawat papaku. Untuk ada kami anak-anaknya. Karena perlakunya itu lah, baju-baju mama tiriku kami buang ke got dan kami usir dengan tidak terhormat”. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Wawancara tersebut di atas memberikan gambaran bahwa menjadi seorang istri harus mampu melalui realita kehidupan bersama suami baik suka dan duka. Istri akan dicap menjadi tidak baik ketika meninggalkan suami yang sedang sakit parah dan hanya menyukai suami yang hidup dalam kesehatan yang baik serta memiliki harta yang banyak. Perilaku istri sebagai orang tua sambung juga menjadikan anak-anak tiri marah dan kemudian mengusir secara tidak terhormat ibu tiri tersebut dengan cara yang tidak baik seperti membuang pakaian ibu sambung di selokan. Hal ini menjadi realita kehidupan yang tidak baik.

Nabila:

“Yang namanya mama tiri tentunya bukan orang yang baik. Dia bisa menerkam mangsanya kapan saja dan menjadikan dirinya lebih berkuasa di atas segala-galanya. Perilaku ibu tiri yang begitu harus bisa dilawan dan jangan dibiarkan menetap di rumah orang tua kandungnya kita. Dia hanya menumpang hidup tapi banyak maunya. Dasar manusia tidak tau diri”. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa kesra yang diberikan ibu sambung kepada anaknya merupakan kesan yang negatif. Lebih banyak memberika hal yang merugikan dibandingkan menguntung untuk siapapun. Khususnya pada keluarga yang berada di dalam rumah. Menunjukan perilaku asli yang tempramental tentunya tidak patut untuk tidak dilawan. Apalagi jika perilaku tersebut secara fisik merugikan orang lain, seperti pada anak sambung.

Istiani:

“Ibu tiri adalah neraka bagi anak-anak sambungnya. Banyak ibu tiri yang tidak ba sayang dengan anak-anak tirinya karena dia pikir bukan anak kandungnya. Makanya berperilaku seenaknya tanpa dia pikir perasaan anak tirinya. Marah-marah tidak jelas, suka ba sindir apalagi sementara kami makan. Pernah saya langsung bantingkan piring di depannya pas papaku tidak ada”. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Neraka yang dirasakan anak sambung ialah ketika tinggal se rumah dengan ibu sambungnya yang tidak bisa menunjukan perilaku sopan santun kepada anak-anaknya. Lebih banyak menunjukan perilaku berkuasa dan memiliki egois tingkat tinggi yang menyebarkan konflik di dalam rumah. Ibu sambung yang suka menyindir dan memarahi anak-anak tanpa alasan yang jelas, sehingga secara perilaku anak juga memberikan perlawaan atas ketidaknyamanan yang dia terima. Perlawaan yang ditunjukkan oleh anak adalah cara untuk melindungi diri dari serangan yang diterima baik secara pesan verbal dan pesan non-verbal.

Agung:

“Saya sampai saat ini tidak bagus hubungannya dengan papa tiriku. Karena dia terlalu egois dan suka marah-marah. Kalau dia berani kore mama ku, langsung saya yang bertindak. Makanya saya bilang mama ku untuk cerai saja. Lebih baik jadi janda dibandingkan dengan hidup yang dilalui dengan penuh tekanan”. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Anak laki-laki adalah pelindung bagi ibunya. Dia akan mengeluarkan segala tenaga dan daya upaya untuk bisa melindungi ibunya dari hal-hal yang mengancam keselamatan baik fisik dan mental. Misalnya dalam kejadian ayah sambung dan anak yang sering berkonflik di dalam rumah disebabkan ayah sambung yang memiliki perilaku kurang baik dalam menjadi imam bagi istri dan anggota keluarga yang lainnya. Perilaku sering marah dan melakukan kekerasan fisik tentunya bukanlah hal yang patut untuk dicontoh dan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Masalah yang muncul ialah menyebabkan komunikasi antarpribadi tidak nyaman untuk dilakukan dan membuat perasaan sering menunjukkan emosi negatif.

Ibu Ruth:

Kadang ana-anak juga sering bikin naik darah, pulang nanti tengah malam dan tidak mau mendengar kalau dinasihati. Hal-hal yang itu semua bikin orang tua naik darah. Mau ku itu toh, kalau dikasih tau harus ba dengar, supaya orang tua tidak marah-marah. Karena malas juga saya baku bukakan pintu mereka tiap tengah malam. Saya ini bukan pembantunya mereka". (Wawancara 01 Januari, 2025)

Menejaskan bahwa ibu Ruth sebagai orang tua smabung berharap agar anak-anaknya bisa mendengarkan dirinya kalau sedang disampaikan nasihat yang baik. Respon negatif yang diberikan anak kepada ibu sambung tentunya akan berakibat fatal dan tidak bisa membuat hubungan menjadi baik. Nasihat yang berikan ibu sambung pada dasarnya adalah sebuah cara agar anak bisa terlindungi dari hal-hal yang berbahaya di lingkungan sosial tempat tinggal. Tidak ada manusia yang ingin mendapatkan kerugian, khususnya dalam kerugian fisik, yang apabila salah pergaulan di lingkungan sosial maka bisa menyebabkan konflik seperti saling pukul, mengingat anak muda belum mampu mengontrol emosi dengan baik.

Nabila:

“Itu mama tiriku bukan menasehati tapi sebenarnya lebih suka ba perintah. Biar tengah malam dia suruh menyapu, cuci baju dan memasak. Terus mengomel terus kalau kita hanya buat kesalahan sedikit. Bagaimana juga kita bisa betah tinggal di rumah, makanya saya dengan ade ku sering keluar rumah. Karena kalau di rumah, pernah saya baku bantah biar ada papaku. Saya tidak peduli”. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Saat anak menganggap bahwa rumah adalah surga maka mereka akan betah dan tetap tinggal serta mampu mendengarkan nasihat orang tuanya meski hanya berstatus sebagai ibu sambung. Sebaliknya, jika nasihat ibu sambung memiliki tujuan buruk terhadap anak-anaknya, maka perilaku anak keluar dari rumah untuk bisa mengobati mentalnya merupakan jalan terbaik agar bisa mengurangi rasa stres yang diakibatkan oleh ibu sambung. Bagi anak *broken home* terkadang orang tua tidak lagi dijadikan rumah yang aman bagi kehidupannya sehingga lebih memilih lingkungan sosial seperti teman-temannya untuk bisa merasa nyaman dan terhindar dari rasa sakit hati.

Pak Udin:

Saya memang orang yang tempramental tapi itu untuk kebaikan anak-anakku, mulai dari anak kandung sampai anak tiri. Anak-anak kalau tidak bisa dikasih tau, pasti saya marah, apa lagi saya ini capek-capeknya pulang kerja dari kebun. Jujur anak tiriku itu suka sekali ba bantah. Kami sering baku marah, kalau ada hal-hal yang tidak cocok. (Wawancara 01 Januari, 2025)

Dijelaskan bahwa menurut pak Udin sikap tempramentalnya bisa memberikan solusi yang baik untuk mengendalikan perilaku orang lain, khususnya pada anak-anaknya. Dia beranggapan bahwa sikap terebut sering terjadi ketika telah menyelesaikan pekerjaan di kebun. Sikap tempramental yang ditunjukkan oleh Pak Udin merupakan *stimulus* yang tidak baik dan bisa memberikan respon yang tidak baik pula dari anak-anaknya sebagai penerima pesan, khususnya pada anak sambung. Konflik yang terjadi antara Pak Udin dan

anak sambung disebabkan oleh sikap tempramental dan adanya rasa egois yang muncul dari diri sendiri bahwa dia adalah orang tua yang harus dihargai, meskipun sikapnya tidak baik. Ini tentunya bagian dari kesalahan yang harus diubah.

Agung:

Dia pikir dengan sikap tempramentalnya itu sudah bagus stow diliat. Malahan hanya bikin saya tambah melawan dengan dia, apa lagi cuman orang tua tiri. Sedangkan anak kandungnya saja tidak nyaman dengan perilaku papanya seperti itu. Makanya saya pe mau mamaku itu cerai saja karena tidak ada gunanya. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Tidak ada manusia yang suka diperlakukan tidak baik, khususnya dalam sikap tempramental. Semua akan menjadi masalah dan berujung pada penggunaan pesan yang tidak baik. Sikpa tempramental ayah sambung pada anaknya tidak bisa menyelesaikan masalah, bahkan hanya menambah masalah baru dalam kehidupan berumah tangga. Jika kemudian terjadi perselisihan itu menandakan bahwa ada individu yang berusaha untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman yang merugikan diri secara mental dan fisik. Hal inilah yang terjadi pada ayah sambung dan anak di Desa Tambu, Kabupaten Donggala.

Rinto:

Saya tidak tau kenapa dengan orang tua tiri ini ee, tidak punya rasa kasian dengan anak sambungnya. Suka skelai bikin ulah dan menganggap bahwa dorang lebih hebat terus harus dihargai. Sedangkan dorang tidak bisa bahargai kita sebagai anak. Pokoknya mama tiriku, kalau bikin ulah lagi, dan sudah kelewatan, kami anak akan bertindak. Wanita tidak tau diri. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan tentang harapan anak sambung kepada orang tua sambung agar bisa bersikap adil secara perasaan untuk bisa memanusiakan mereka dengan baik. Menunjukan sikap saling menghargai untuk

bisa menjaga hubungan antarpribadi yang baik di lingkungan keluarga sehingga bisa tercipta hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Apabila perilaku negatif terus saja dilakukan tanpa menyadari bahwa yang menjadi lawan ialah manusia, maka konflik akan terus bermunculan dan ibu sambung bisa menjadi ancaman untuk anak-anaknya yang juga bertahan dengan perilaku perlawanan meskipun ibu sambung berstatus sebagai orang tua.

Ibu Astuti:

“Terkadang anak-anak harus disampaikan dengan nada yang keras baru mereka mau mendengar. Kalau dorang tidak ba dengar, yah saya marahi. Saya tidak peduli siapa mereka. Saya bukan Ashanty yang berhati malaikat. Apalagi kalau mereka itu cuman anak tiri. Sedangkan anak kandungku saja saya marahi kalau tidak dengar apa yang saya sampaikan, apalagi cuman anak tiri”. (Wawancara 02 Januari, 2025)

Berkomunikasi dengan intonasi suara yang kurang baik tentunya bisa menjadikan hubungan keluarga yang tidak baik pula, karena terdapat pesan-pesan negatif yang sebenarnya tidak patut untuk disampaikan. Orang tua sambung harus bisa memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya. Orang tua tidak bisa menganggap hanya karena anak sambung kemudian diperlakukan tidak baik jika mereka lalai dalam menjalankan tugas yang diberikan. Ibu sambung harus bisa menjadi “rumah” yang baik bagi anak-anaknya, yaitu mendidik dengan penuh keikhlasan dan tidak membanding-bandikan anaknya dengan siapapun yang pada dasarnya hanya bisa membuat perasaan kecewa dan dapat menimbulkan rasa amarah.

Nabila:

Harusnya ibu tiri menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya. Bukan hanya membanding-bandikan dengan anak lainnya. Makanya sampai saat ini saya tidak akur dengan mama tiriku yang sering menggunakan kata-kata kasar kalau lagi memarahi, apalagi sering memarahi adik-adikku

yang masih kecil hanya dengan masalah yang saya rasa tidak bagaimana-bagaiman, misal menunpanhan air, lambat mandi dan sering bermain keluar rumah. Namanya juga anak-anak. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Hubungan antarprabadi yang tidak akur antara ibu sambung dan anak-anaknya tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang pada dasarnya harus bisa diperbaiki dengan baik, khususnya pada ibu sambung yang harus mampu manajemen emosi agar bisa menjadi pendidik yang baik dan tidak mudah marah hanya karena masalah sederhana yang bisa diatasi dengan cepat pula. Anak kecil yang membuat kesalahan harus bisa diarahkan dengan baik tanpa membentak karena hal itu bisa merusak mental dari anak-anaknya.

Agung:

“Papa tiriku itu kadang juga tidak bertanggung jawab dengan kami sebagai anak sambungnya. Khususnya dalam menafkahi, dia bekerja hanya untuk diirnya dan istrinya sebagai mamaku serta anak-anak kandungnya. Kalau kami anak tiri tentunya jarang sekali, tapi kami tidak menuntut karena itu haknya. Saya sebagai kakak akan bekerja juga untuk adik-adikku yang lain. Tapi anehnya sudah jarang menafkahi kami, suka sekali ba atur-atur dan sikapnya yang tempramental”. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Kehidupan yang dialami oleh Agung bersama adik-adiknya merupakan proses hidup yang harus dijalani. Meskipun ayah sambung jarang memberikan nafkah kepada mereka, namun Agung sebagai seorang kakak berusaha untuk bekerja keras agar bisa menafkahi adik-adiknya. Sebagai anak sambung dia tidak marah jika jarang dinafkahi oleh orang tua sambungnya, harapannya ialah agar ayah sambungnya bisa berperilaku baik dengan tidak menunjukkan sikap tempramental dan bisa menempatkan diri pada hal-hal tertentu antara batasan sebagai orang tua sambung. Menunjukan sikap tempramental tentunya bisa merusak batin anak khususnya berkaitan dengan mental yang dimiliki oleh

seorang anak, khususnya pada anak-anak yang masih kecil. Orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Pak Udin:

Seperti yang saya sudah bilang sebelumnya bahwa saya memang orang yang tempramental. Sampai saat ini saya belum bisa nafkahi anak-anak tiriku sepenuhnya, karena saya juga hanya bekerja serabutan, tidak menentu. Kadang jadi petani, kadang ba sensor, kadang pigi cari ikan di laut dan lain-lain. Saya tidak suka banyak dituntut oleh anak-anak tiri. Pergi saja mereka minta dengan papa kandungnya". (Wawancara 01 Januari, 2025)

Sikap tempramental dari segi pesan verbal saat peneliti mewawancari Pak Udin mengisyaratkan bahwa seperti itulah perilaku dengan anak sambungnya. Jarang memberikan nafkaf kepada anak-anaknya dengan alasan karena bekerja. Dari masalah tersebut tentunya bisa memicu konflik dengan anak sambung. Komunikais yang terjadi tentunya tidak bisa berjalan dengan maksimal. Pesan-pesan yang disampaikan tidak bisa bermakna positif karena emosi negatif selalu dimunculkan tanpa mempertimbangkan silahturahmi yang baik antara orang tua sambung dan anak.

Istiani:

"Pernah suatu ketika ibu tiriku tidak mau memasak dengan alasan dia capek dan lagi sibuk dengan urusan yang lain. Padahal papaku sudah kaish uang belanja. Akhirnya saya cekcok sama dia, meskipun saya meminta uang untuk beli sayur dan aluk dia tidak mau kasih, dan dia suruh makan nasi sama sayur yang tadi malam saja. Karena saya jengkel saya bongkarlah lemari lalu saya dapat uang 200 ribu, saya ambil dan belikan kebutuhan yang dimakan. Dia marah-marah tetap saya lawan, berani dia pukul, saya pukul bale". (Wawancara 30 Desember, 2024)

Masalah yang terkadang membuat hubunagn antarprabadi ibu sambung dan anak-anaknya ialah berkaitan dengan apa yang harus dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan fisik. Ibu sambung yang tidak peduli dengan anak-anaknya terkadang

harus bersikap tidak adil dan hanya mementingkan diri sendiri. Anak sambung yang sudah beranjak dewasa akan memperlihatkan sikap melawannya untuk sebuah kebenaran meskipun apa yang dilakukannya keliru. Pada dasarnya bahwa semua anak butuh perhatian yang baik, namun jika orang tua tidak bisa memberikannya dan hanya menjadikannya sebagai sebuah lelucon maka anak akan melawan dan memperjuangkan kebenaran yang dianggapnya benar seperti yang terjadi pada Istiani bersama ibu sambungnya di Desa Tambu, Kabupaten Donggala.

Ibu Ruth:

Sebenarnya saya itu sayang sama anak-anak sambung ku, cuman terkadang perilaku mereka di luar batas. Suka membantah, tidak mau ikut aturan dan maunya mereka papanya harus lebih peduli dengan mereka dari pada saya sebagai istrinya. Sering cek cok dengan anak tiri, dan ini bikin saya emosi hingga pernah memaki mereka, karena mereka juga tidak tau diri. (Wawancara 01 Januari, 2025)

Siapapun manusia pasti memiliki sikap baik kepada siapapun, meski dia adalah seorang ibu sambung. Dia menyayangi anak-anak sambungnya dengan memberikan perhatian dan melarang melakukan hal-hal yang kurang baik. Namun terkadang sikap untuk menyayangi tersebut dimaknai berbeda oleh anak sambung yang tinggal bersama dalam satu rumah. Di Desa Tambu cukup banyak ditemukan konflik yang terjadi antara orang tua sambung dan anak-anaknya. Banyak hal yang tidak bisa disatukan dalam pola pikir sehingga menyebabkan *relationship* diantara keduanya menjadi rusak. Pesan-pesan negatif pun terus disampaikan tanpa memikirkan lagi hubungan kekeluargaan di dalam rumah tangga.

Nabila:

“Sampai detik ini, saya terus bersitegang dengan orang tua sambungku. Sepertinya yang akur dimuka bumi ini hanya Ashanty dan Aurel. Banyak

saya temukan teman-temanku selalu berkonflik dengan ibu tirinya mulai dari hal yang sepele sampai hal yang besar seperti ibu tiri yang ikut campur dengan harta warisan. Hubungan kami saat ini lagi tidak baik-baik saja. Dan papaku masih terus mempertahankan wanita busuk itu dibandingkan kami anak-anaknya". (Wawancara 30 Desember, 2024)

Komunikasi antarapribadi antara anak sambung dan orang tuanya banyak mengalami permasalahan, hal ini disebabkan adanya pemikiran dan perasaan yang tidak bisa sejalan diantara keduanya. Ibu sambung yang merasa lebih hebat akan menunjukkan kekuatannya dalam hal mengatur anak-anaknya. Permasalahan yang muncul disebabkan ibu sambung yang tidak bisa menempatkan diri berkaitan dengan urusan-urusan keluarga seperti harta warisan yang bersala dari orang tua sebelumnya dari anak-anak (ibu kandung). Intervensi seperti ini tentunya tidak boleh dilakukan oleh ibu sambung kepada anak-anaknya.

Rinto:

"Harusnya orang tua tiri itu tidak boleh ikut campur dengan hal-hal tertentu, misalnya dalam pembagian harta warisan dari orang tua kandung. Apalagi terlalu banyak mengatur di rumah yang sebenarnya itu bukan rumahnya melainkan rumah orang tua kandung kami. Saya sangat menghargai perbedaan, begitu juga dengan ibu sambungku, kami tidak akan ikut campur supaya hubungan komunikasi menjadi baik". (Wawancara 30 Desember, 2024)

Permasalahan merupakan sebuah perbedaan pendapat, perasaan dan berbagai macam pertentangan tentang hal-hal yang tidak sejalan. Sebagai orang tua sambung tentunya tidak tepat jika harus mengurusi pembagian harta warisan yang dimiliki oleh anak sambungnya. Intervensi yang dilakukan merupakan perilaku yang dapat mengundang permasalahan dalam keluarga sehingga komunikasi yang terjadi tidak bisa berlangsung dengan baik dan hubungan menjadi tidak harmonis. Jangankan saling berbicara, bertemu secara langsung dan

saling melihat saja antara ibu sambung dan anaknya bisa menimbulkan permasalahan yang pada akhirnya menjadi sebuah kebencian.

Ibu Lia:

Saya kalau anak-anak tidak mau diurus, saya tidak mau juga urus. Saya tidak mau pedulikan, karena memang bukan juga anak kandungku, bukan saya yang lahirkan. Yang pasti saya sudah menunaikan kewajibanku sebagai ibu rumah tangga, yaitu memasak dan mengurus rumah. Saya dan anak tiri komunikasinya lagi tidak baik-baik saja, karena anak tiri banyak juga bantahnya mereka. Komunikasi kami terjalin baik kalau ada papanya mereka saja di dalam rumah". (Wawancara 01 Januari, 2025)

Tidak ada komunikasi yang baik selamanya antara ibu sambung dan anaknya, umumnya berujung pada kebencian dan hal-hal yang tidak sejalan baik secara pemikiran dan perasaan. Pesan-pesan yang disampaikan terus memunculkan ketegangan mulai dari masalah yang sederhana hingga pada masalah yang kompleks. Sehingga antara orang tua sambung dan anaknya menghilangkan kepedulian diantara sesamanya dan saling membenci. Mereka hanya menciptakan sandiwara pesan yang positif ketika di depan suami atau ayah kandung dari anak-anak. Dalam komunikasi ini merupakan bagian dari *role play*, artinya saling bermain peran dengan tujuan untuk menjaga citra diri di depan orang yang disegani yaitu ayah.

Nabila:

Tidak mau peduli juga dengan ibu tiri yang membenci anak-anak tirinya. Harusnya kalau ada sesuatu yang tidak baik, dibicarakan baik-baik, bukan malah marah-marah hanya karena merasa orang tua. Iya kalau orang tua kandung, dia kan cuman orang tua tiri yang tidak tau diri". (Wawancara 30 Desember, 2024)

Pada dasarnya terjadi perbedaan yang begitu mendasar antara ibu sambung dan anak-anaknya. Hubungan yang diawal baik hanya bertahan beberapa saat saja,

dan setelah ahri demi hari berubah menjadi hubungan yang tidak harmonis disebabkan oleh perilaku yang tidak beriringan sama diantara keduanya. Perbedaan yang terjadi menyebabkan permasalahan sehingga tindakan yang diperlihatkan bisa membuat perasaan menjadi marah karena tidak adanya sikap saling menghargai satu sama lainnya.

Ibu Lia:

“Pernah kami hanya saling memaafkan pada saat lebaran. Pas beberapa minggu kemudian terungkit lagi masalah lama hanya karena kesalahan kecil yang terjadi dan akhirnya sampai sekarang tidak terlalu baku tegur. Berkommunikasi hanya seperlunya saja. Tidak mau terlalu banyak bicara dengan anak-anak yang tidak beretika dengan orang tua”. (Wawancara 01 Januari, 2025)

Kommunikasi positif terjadi hanya pada saat hari lebaran dalam waktu beberapa hari saja. Selanjutnya sering terjadi ketegangan dalam penyampaian ungkapan-ungkapan yang kasar dan tidak menunjukkan saling menghargai. Anak sambung yang dinilai memiliki perilaku tidak beretika menyebabkan ibu sambung menjadi marah dan tidak menyukai hal-hal yang dilakukan oleh anak. Semua menjadi negatif. Hal ini disebabkan oleh dendam yang masih tersimpan dan tidak adanya kemampuan kedua belah pihak dari segi manajemen emosi yang negatif.

Ibu Ruth:

Pada saat baku bantah dengan anak tiri yang kurang ajar itu, kami saling mempertahankan pendapat, karena memang juga pendapatku benar, jadi saya lawan. Kenapa kita harus dikalah anak-anak yang tidak bisa diajak damai? Harusnya mereka bisa berpikir dewasa karena sudah umur 20 tahun ke atas. Jadi tidak perlu banyak disampaikan lagi tentang ini yang baik dan benar dan ini yang tidak baik. (Wawancara 01 Januari, 2025)

Emosi negatif yang saling berlawanan tentunya menunjukkan pesan-pesan kritis terhadap lawan bicara yaitu antara ibu sambung dan anak sambung dalam komunikasi antarpribadi. Keduanya saling memberikan pesan kritis untuk bisa

menunjukan siapa yang lebih benar tapi kemudian melupakan esensi dari sebuah hubungan yaitu etika dan harmonis. Mereka menginginkan kebahagian tapi menyukai perselisihan yang pada akhirnya merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Pada darnya bahwa mental tidak akan baik, hidup menjadi lebih stres dan etika dikesampingkan.

4.2.2. Manajemen *Relationship* Orang Tua Sambung dan Anak Sambung dalam Komunikasi Dialogis

Komunikasi dialogis ialah bagian terpenting dalam suatu penyelesaian masalah yang terjadi di antara orang-orang yang bertentangan secara pikiran dan perasaan, misalnya pada orang tua sambung dan anak-anaknya. Berdialog artinya saling bertukar pikiran dan perasaan dengan lebih baik sehingga masalah yang terjadi bisa terselesaikan dengan baik, mungkin tidak akan hilang namun setidaknya bisa mengurangi tensi ketegangan yang terjadi antara kedua belah pihak. Berikut penyampaian dari Nabila:

Sebenarnya capek juga saya rasa untuk baku marah terus dengan orang tua tiriku, karena pikiran dan perasaan tidak bagus. Ujung-ujungnya kalau ketemu hanya baku marah terus atau baku cuek. Namun hal yang bikin kaget saya itu pas mama tiriku bela saya di depan keluarga papaku, karena ada yang tidak suka. Jujur saya merasa ibu tiriku sudah cukup berubah (Wawancara 30 Desember, 2024)

Ungkapan senada disampaikan oleh Ibu Lia:

Ya saya bela lah, bukan untuk mau cari muka dengan anak tiriku, saya juga kasian liat dia karena dipojokan terus sama keluarga dari papanya. Saya ini biar kelihatan marah-marah dengan anak tiriku, tapi kalau dia juga dapat masalah dari luar, kasian juga saya liat. Pas habis saya bela itu, anak tiriku langsung ba dekat dengan saya dan ba peluk saya tanpa berucap 1 kata apapun. (Wawancara 01 Januari, 2025)

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa terdapat perilaku positif yang ditunjukan oleh ibu sambung kepada anak sambungnya yaitu berkaitan dengan tindakan membela anak sambungnya di depan keluarga suaminya. Tindakan tersebut tentunya mengubah cara pandang dan persepsi Nabila kepada ibu Lia sebagai orang tua sambung. Dari pengalaman tersebut tentunya menghasilkan komunikasi yang baik di antara keduanya di mana mereka berangkat dari latar belakang masalah yang sama dan kemudian sama-sama menyadari tentang pentingnya hubungan antarpribadi yang baik dalam keluarga. Saat ini mereka memiliki minat dan tujuan yang sama yaitu ingin hidup bahagia bersama antara orang tua dan anak dalam satu rumah tangga yang disebut keluarga.

Nabila:

Ternyata ibu tiriku memang sayang dengan saya dan adik-adikku yang lain. Dari kejadian itu, hubungan kami semakin baik, sama-sama baku hargai dan selalu baku tegur, baku sapa. Biar papa ku juga heran ba liatnya. Semoga hubungan ini terus baik. Memang komunikasi yang baik itu sangat dibutuhkan. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Kesadaran akan indahnya kebaikan tentunya bisa membuat hidup menjadi bahagia, antara Nabila dan ibu sambung mengubah komunikasi negatif menjadi positif, seperti menyampaikan pesan yang bisa saling memotivasi dan pesan yang menunjukan makna untuk menghargai dan dihargai sebagai manusia yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Rinto:

Saya rasa menyesal saat bilang mama tiriku jangan ikut campur dengan masalah tanah peninggalan dari mama kandungku. Ternyata dia itu tujuannya membantu kami supaya tidak dibodohi sama keluarga yang lain

terkait dengan warisan itu. Dia memahami bahwa kayaknya kami akan ditipu oleh keluargaku. Dari situ saya bilang terima kasih dengan mama tiriku. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Ruth:

Tujuanku hanya untuk membantu, bukan mau ambil harta warisannya anak-anak sambungku. Saya juga masih punya hati dan ada juga harta warisanku dari orang tuaku sendiri. Waktu suasannya begitu terjepit, saya bicara dari hati ke hati sama anak sambungku bahwa saya tujuannya membantu, saya tidak mau kalian ditipu dengan keluarga sendiri. Akhirnya kami satu sepemahaman dan saya membantu anak-anakku itu untuk mengurus surat di kantor desa dan minta bantua pemerintah desa serta orang-orang yang tahu tentang asal-usul tanah itu. (Wawancara 01 Januari, 2025)

Dari masalah yang terjadi kemudian berubah dalam situasi yang positif, tindakan ibu sambung yang mengarahkan anak sambungnya untuk bisa lebih berhati-hati dalam bertindak khususnya dalam mengurus harta warisan. Dari persepsi Rinto yang tidak baik kepada ibu Ruth dan akhirnya menjadi positif, upaya mereka dalam mempertahanku hubungan dilalui dengan pertentangan yang terjadi, di mana ibu sambung menunjukan perilaku tegas agar anak sambungnya tidak mudah ditipu oleh orang lain meskipun keluarga sendiri. Ketegasan ibu sambung membuka mata hati anak sambung bahwa apa yang dilakukannya ialah baik. Ini merupakan upaya untuk mempertahankan hubungan dan mengubahnya menjadi rukun dan bahagia sebagai sebuah keluarga inti dalam rumah tangga.

Rinto:

Setelah dari masalah yang berkepanjangan itu, maka saat ini kami sudah saling memaafkan, tentunya baku hargai. Sudah bisa makan sama-sama di meja makan dan saling membantu pekerjaan di rumah. Sudah muncul juga baku gara atau saling becanda. Ternyata memang kami anak yang masih keras kepala. Saat ini kamu sering berdiskusi tentang apapun, misalnya adik-adik ku mau lanjut sekolah. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Masalah yang terselesaikan dengan baik dari proses perilaku yang tegas dengan menyampaikan pesan-pesan yang tegas serta konsisten, membuka mata dan persepsi anak sambung bahwa pesan yang disampaikan bertujuan baik sehingga menjadikan hubungan kekeluargaan menjadi erat dan rukun. Ini membuktikan bahwa setiap manusia tidak bisa lepas dari konflik, namun terus berupaya untuk leuar dari konflik dan ingin hidup bahagia bersama manusia lainnya dalam hal ini ialah keluarga.

Ibu Ruth:

Saya sangat senang karena beberapa waktu lalu, saya dimintai pendapat sama anak-anakku bahwa adiknya akan lanjut sekolah. Saya bilang sekolah nak, supaya bisa membahagiakan orang tua, khususnya papamu. Semoga dipermudah pendidikannya mereka semua dan saya siap memabntu meskipun dengan doa dan tenaga di dapur. (Wawancara 01 Januari, 2025)

Sebagai orang tua sambung, ibu Ruth mampu menunjukan ekspresi yang senang ketika anak-anak sambungnya memintanya untuk bisa memberikan pendapat yang baik terkait dengan anak sambungnya yang akan melanjutkan pendidikan. Pendapat yang disampaikan merupakan pesan yang bisa membuat perasaan menjadi bahagia. Ungkapan pendapat tersebut bertujuan untuk bisa memberikan motivasi yang baik agar anak sambungnya bisa melanjutkan pendidikan dengan serius untuk menggapai cita-cita yang diimpikan.

Istiani:

Jujurly, baku marah itu bikin capek le. Apalagi kalau satu rumah tidak baku tegur. Makanya saat ini saya coba tekan amarahku, saya liat juga mama tiriku begitu, karena 2 minggu lalu saya dikasih duduk dengan papaku, bicara dari hati ke hati. Supaya kami baku bae, akhirnya di depan mama tiriku saya ungkapkan hal-hal yang tidak saya suka dan begitu sebaliknya. Setelah dari situ, kami baku maafkan. Dan tadi saya dengan mama tiriku sama-sama pigi baku bonceng untuk bantu tetangga yang lagi ada acara karena mereka Nasrani. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Ibu Astuti:

Di atas motor kami saling baku bicara supaya bisa sama-sama pulang dan baku kaish ingat kalau dekat buka puasa kita pulang. Anak tiriku juga bae, kalau saya kurang sehat dia yang memasak di dapur untuk sahur dan berbuka. Bantu saya belikan obat dan sangat perhatian dari segi apapun. Begitu juga dengan papanya sendiri. (Wawancara 02 Januari, 2025)

Komunikasi antarpribadi yang disampaikan oleh ayah kandung dari Istiani pada dasarnya merupakan ungkapan kaish sayang agar kiranya anaknya bisa menjalin hubungan yang baik dengan ibu sambungnya meskipun mereka tidak sedarah. Dalam ungkapan tersebut tersirat makna kasih sayang untuk bisa menjadi hidup rukun. Namun dalam sebuah kesempatan Istiani juga menyampaikan ungkapannya tentang hal-hal yang dia tidak suka sebagai anak namun dengan penggunaan pesna yang santun, begitu juga sebaliknya ibu sambung mengungkapkan hal yang sama. Tujuannya agar hubungan menjadi harmonis dan hidup bahagia dalam sebuah keluarga inti.

Istiani:

Baku tegur dan baku kaish perhatian, apalagi mama tiriku sakit, jadi mau dan tidak mau saya harus turun tangan di dapur. Saya juga ingat kalau dia pernah urus saya dan adikku waktu sakit. Meskipun itu diawal-awal nikahnya dengan papaku. Momen seperti itu harus diingat karena itu adalah kebaikan, bukan kejahatan. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Rinto:

Mengingat kebaikan itu penting. Waktu papaku sakit dan adeku juga sakit bersamaan, mama tiriku yang bawa ke puskesmas. Dia bilang ke saya, Rinto minta tolong kita bawa papa dan ademu ke puskesmas. Tiba-tiba saya tersentuh dengan cepat saya bawa bersama mama tiriku bunceng tiga orang. Ternyata memang benar, marilah kita mengingat kebaikan orang lain.. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan pada orang yang dituju bisa membuat perasaan dan pikiran menjadi tenang. Apa lagi tindakan tersebut disampaikan dengan sopan dan santun dengan tujuan untuk bisa

menghargai orang tua sambung. Mengingat kebaikan orang lain ialah bukti bahwa kita masih memiliki rasa kemanusiaan, momen kebaikan yang diingat merupakan bagian terpenting untuk bisa menjadikan hubungan rukun. Pesan-pesan yang digunakan seperti adanya candaan, terkadang juga harus bersikap serius, ada rasa haru namun semuanya bertujuan pada satu titik yaitu rukun dan bahagia.

Pak Udin:

Suatu ketika saya panggil anak tiriku untuk bicara dari hati ke hati. Saya meredam ego ku dan minta maaf kalau banyak kesalahan. Setelah mendengar itu, anak tiriku langsung menangis dan minta maaf juga dengan saya. Kami saling menyampaikan apa yang tidak disukai, seperti saya yang tempramental ini. Saya harus bisa mengubahnya, begitu juga dengan anak tiriku yang harus bisa mendengar apa yang baik disampaikan oleh orang tua. (Wawancara 01 Januari, 2025)

Senada dengan yang disampaikan oleh Agung:

Iya betul, kami saling memaafkan dan saling mengutarakan isi hati tentang hal-hal yang tidak disukai. Dari hari itu sampai sekarang kami saling menghargai, kalau ada kesalahan disampaikan secara terbuka dan berusaha utnuk memperbaiki. Diwajibkan untuk minta maaf kalau ada salah. Saya juga sering bantu papa itirku kalau kerja di gunung atau di laut menjadi nelayan meski tidak tiap hari.. (Wawancara 30 Desember, 2024)

Saling memaafkan kesalahan merupakan jalan terbaik untuk bisa hidup bahagia. Terdapat pesan-pesan mengkritik namun dengan nada yang santun dengan tidak membuat suasana menjadi tegang. Orang tua sambung mengkritik perilaku anak yang terkadang tidak mendengarkan nasihat yang diberikan, sebaliknya anak juga memberikan kritik agar orang tua sambung tidak bersikap tempramental. Kritikan itu merupakan pesan yang diharapkan bisa mengubah perilaku menjadi baik dan menghasilkan hubungan antarpribadi yang saling menyayangi dan bisa menjadi rumah yang indah sebagai tempat berlindung.

4.3 Pembahasan

4.3.1. Konflik Orang Tua Sambung dan Anak Sambung di Desa Tambu

Orang tua sambung dan anak sambung yang menunjukkan perbedaan pendapat pada dasarnya bisa memunculkan konflik antarpribadi sehingga hubungan keduanya menjadi tidak harmonis. Orang tua sambung atau disebut sebagai ayah tiri dan ibu tiri menjadi individu yang dibenci oleh anak sambungnya. Mereka dipersepsikan sebagai orang yang jahat dan tidak bisa menunjukkan perilaku yang baik pada anak-anak sambungnya. Realita yang terjadi pada hubungan rumah tangga antara orang tua sambung dan anak sambung di Desa Tambu menunjukkan hasil temuan penelitian yang menjelaskan bahwa keduanya memiliki *relationship* yang kurang harmonis sehingga berakhir menjadi konflik dan menyebabkan pertukaran pesan menjadi negatif. Konflik (*conflict*) sebagai sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama.

Selanjutnya, konflik merupakan suatu kondisi di mana ada pihak-pihak yang bermasalah kemudian tidak mencapai kesepakatan dan tujuan yang sama. Dampaknya, antar pihak saling mencampuri urusannya masing-masing. Dari penjelasan para ahli tersebut, bisa diketahui bahwa pada dasarnya konflik adalah suatu masalah atau keadaan yang dicampuri dengan banyak kepentingan dan membutuhkan penyelesaian yang konkrit untuk menyamakan pandangan dan persepsi agar tidak timbul permasalahan yang lebih parah. Konflik sejatinya merupakan suatu pertarungan menang kalah antara kelompok atau perorangan

yang berbeda kepentingannya satu sama lain dalam organisasi. Dengan kata lain, konflik adalah segala macam interaksi pertentangan atau antagonistik antara dua atau lebih pihak. Pertentangan kepentingan ini berbeda dalam intensitasnya tergantung pada sarana yang dipakai. Masing-masing ingin membela nilai-nilai yang telah mereka anggap benar, dan memaksa pihak lain untuk mengakui nilai-nilai tersebut baik secara halus maupun keras (Haya dan Moh 2020).

Konflik yang terjadi antara orang tua sambung dan anak sambung di Desa Nupabomba tentunya bisa merusakan hubungan (*relationship*) yang terjadi diantara keduanya. Mereka saling bertengkar, mengirimkan pesan-pesan yang tidak beretika dan terdapat juga upaya intervensi orang tua sambung pada hal-hal yang berkaitan dengan harta warisan yang sebenarnya itu tidak boleh untuk dilakukan oleh orang tua sambung pada anak sambungnya. Kuntaraf (Wijayanti, 2013) bahwa berbicara merupakan elemen yang paling penting dalam sebuah hubungan. Namun berbicara dalam hal ini yaitu berkaitan dengan pesan-pesan negatif di mana keduanya bersitegang dan tidak saling menghargai satu sama lainnya. Di Desa Tambu, banyak orang tua sambung dan anak sambungnya yang hidup kurang akur. Ini dikarenakan persepsi yang muncul bahwa mereka tidak hidup dalam hubungan darah yang sekandung, sehingga menjadikan keduanya tidak saling memperdulikan satu sama lainnya.

Pada dasarnya bahwa hubungan yang terjadi antara orang tua sambung dan anak sambungnya harus bisa dikomunikasikan dengan baik dalam hubungan antarpribadi. Keduanya harus saling manajemen emosi diri, mampu dalam bersikap dengan baik serta anak sambung bisa menunjukan juga rasa hormat

kepada orang tua dan begitu pula sebaliknya. Berger dalam (Abadi, Sukmawan, & Utari, 2013) menambahkan bahwa komunikasi antarpribadi menjadi bentuk komunikasi yang paling sering digunakan untuk saling berinteraksi baik secara aktif, pasif, ataupun interaktif. Selain itu komunikasi antarpribadi dibangun atas dasar pemenuhan kebutuhan manusia yaitu sebagai makhluk sosial karena dengan menggunakan komunikasi antarpribadi membuat seseorang dapat membangun hubungan sosial dengan sesamanya, baik itu anggota keluarga, teman, ataupun orang-orang yang dianggap penting serta berpengaruh di dalam kehidupan dirinya (Abadi et al., 2013).

Berger, Dayton, dan Stafford dalam (West & Turner, 2008) menambahkan bahwa di dalam konteks komunikasi antarpribadi banyak membahas mengenai suatu hubungan serta tentang keretakan dari suatu hubungan. Lebih lanjut Devito mengungkapkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari hubungan. Hal tersebut didukung dengan penjelasannya bahwa ketika kita tidak berhubungan dengan orang lain dalam waktu yang lama maka akan berdampak pada timbulnya rasa tertekan dan rasa ragu pada diri kita sendiri, selain itu kita juga akan merasa sulit untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari (Devito, 2011). Banyaknya masalah antarpribadi yang terjadi antara orang tua sambung dan anak sambung di Desa Tambu tentunya harus bisa menemukan solusi yang baik yaitu dengan cara dialogis antarpribadi, tujuannya untuk bisa memelihara hubungan.

Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna karena pada dasarnya manusia terlahir sebagai makhluk individu sekaligus sosial sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita ingin menciptakan dan memelihara hubungan

dengan orang lain, selain itu kita juga tidak ingin hidup terisolasi dari masyarakat, ingin merasakan dicintai dan mencintai, serta juga ingin disukai dan menyukai orang lain; keempat untuk mengubah sikap dan perilaku karena dengan komunikasi antarpribadi kita sering kali berusaha untuk mempersuasi orang lain agar mengubah sikap dan perlakunya; kelima, untuk bermain dan mencari hiburan hal ini terkait dengan memperoleh suasana lepas dari dilakukannya komunikasi antarpribadi; keenam, adalah untuk membantu misalnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh seorang psikiater terhadap pasiennya. Pemeliharaan hubungan (*relational maintenance*) nyatanya menjadi salah satu tujuan seseorang untuk melakukan komunikasi antarpribadi.

Pemeliharaan hubungan dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua sambung dan anak-anaknya bisa dilakukan dalam hal yang lebih khusus yaitu berdialog secara dialogis. Baxter (1996) melihat dialog sebagai percakapan yang berfungsi memberikan makna pada hubungan (mendefinisikan hubungan) dan melakukan definisi ulang (redefinisi) terhadap hubungan pada situasi yang sebenarnya sepanjang waktu. Baxter menulis bahwa hubungan bersifat dialogis dan dialektis, artinya adanya ketegangan yang timbul dalam suatu hubungan, ketegangan itu dikelola melalui percakapan yang terkoordinasi.

4.3.2. Manajemen *Relationship* Orang Tua Sambung dan Anak Sambung dalam Komunikasi Dialogis

Dialog yang dilakukan oleh orang tua sambung dan anak sambungnya bisa berkaitan dengan hal-hal yang baik untuk pemecahan sebuah masalah keluarga.

Hal ini tentunya membutuhkan komunikasi yang baik seperti menunjukkan perilaku sopan dan santun atau saling menghargai satu dan lainnya. Komunikasi dialog yang terjadi bertujuan untuk mempertahankan hubungan antarpribadi yaitu orang tua sambung dan anak sambung di Desa Tambu. Berikut temuan hasil penelitiannya yaitu terkait dengan (a) Dialog sebagai proses yang membangun (*Dialogue as a Constitutive Process*). Orang tua sambung dan anak sambung menunjukkan persamaan persepsi karena bernagkat dari latar belakang yang sama itu adanya masalah antarpribadi. Orang tua sambung merekatkan hubungan antarpribadi dengan anaknya dimulai dari tindakan ibu sambung yang membela anaknya di depan keluarga suaminya. Pembelaan itu memberikan makna pesan bahwa terdapat ungkapan kasih sayang sebagai bentuk tujuan hidup agar bisa rukun.

(b) Dialog sebagai Aliran Dialetkis (*Dialogue as Dialectical Flux*) komunikasi lebih banyak dilakukan pada hal-hal yang saling bertentangan yaitu di mana orang tua sambung dengan tegas menyampaikan pesan yang menekan anak-anaknya agar tidak mudah dibodohi oleh siapapun dalam hal pengurusan harta warisan. Pesan yang tegas itu ternyata memberikan dampak positif dan membuka mata hati anak sambung bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua sambungnya bertujuan untuk bisa menjaga mereka sebagai anak dan bisa menghasilkan hubungan antarpribadi yang harmonis.

(c) Dialog sebagai Momen Estetis (*Dialogue as an Aesthetic Moment*). Terdapat perilaku dengan mengingat kembali hal-hal baik yang pernah dilakukan oleh orang tua kepada anak dan begitu sebaliknya. Mengingat momen indah

tersebut tentunya akan menghasilkan pesan yang positif seperti adanya senyuman, mengajak untuk makan bersama keluarga, duduk bersenda gurau dan saling membantu jika mendapatkan kendala baik berpikir maupun ekonomi. (d) Dialog sebagai Ungkapan (*Dialogue as Utterance*). Ungkapan digambarkan sebagai penghubung ekspresif yang membentuk rantai dialog. Di mana terdapat orang tua kandung yang mengajak anak dan istri (orang tua sambung) agar bisa duduk bersama dan saling memaafkan namun harus mengungkapkan tentang hal yang tidak disukai dan disukai. Ungkapan tersebut bertujuan agar tidak lagi melakukan kembali sesuatu yang salah.

(e) Dialog sebagai Sensibilitas Kritis (*Dialogue as a Critical Sensibility*). Suatu kewajiban untuk mengkritik suara yang dominan, khususnya mereka yang menekan pandangan-pandangan yang berlawanan. Anak sambung menunjukkan kritik terhadap perilaku orang tua sambung yang berperilaku semena-mena, tidak bisa menunjukkan etika yang baik dan hanya mencintai pasangannya tanpa menyayangi anak-anaknya. Kritik tersebut mulai dari ucapan dengan mengoreksi kesalahan. Selanjutnya kesalahan yang dilakukan bukan hanya terjadi pada orang tua saja, tapi anak juga melakukan kesalahan sehingga orang tua sambung memberikan kritiknya yang disampaikan dengan spopan dan santun sehingga bisa terwujud perubahan perilaku yang baik untuk hidup yang rukun.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian tentang *relationship* orang tua sambung dengan anak di Desa Tambu, Kabupaten Donggala disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi diantara keduanya tidak berlangsung dengan baik, hampir dalam setiap penyampaian pesan selalu menunjukan makna yang negatif seperti mengkritik, memaki, bersuara keras dan tidak saling menghargai. Komunikasi antarpribadi yang terjadi kemudian lebih dianalisis secara dialogis yaitu:

- (a) Orang tua sambung dan anak sambung menunjukan persamaan persepsi karena berangkat dari latar belakang yang sama. Orang tua sambung merekatkan hubungan antarpribadi dengan anaknya dimulai dari tindakan ibu sambung yang membela anaknya di depan keluarga suaminya. Pembelaan itu memberikan makna pesan bahwa terdapat ungkapan kasih sayang sebagai bentuk tujuan hidup agar bisa rukun.
- (b) Orang tua sambung dengan tegas menyampaikan pesan yang menekan anak-anaknya agar tidak mudah dibodohi oleh siapapun dalam hal pengurusan harta warisan. Pesan yang tegas itu ternyata memberikan dampak positif dan membuka mata hati anak sambung bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua sambungnya bertujuan untuk bisa menjaga mereka sebagai anak dan bisa menghasilkan hubungan antarpribadi yang harmonis.

- (c) Terdapat perilaku dengan mengingat kembali hal-hal baik yang pernah dilakukan oleh orang tua kepada anak dan begitu sebaliknya. Tindakan itu, menghasilkan pesan yang positif seperti adanya senyuman, mengajak untuk makan bersama keluarga, duduk bersenda gurau dan saling membantu jika mendapatkan kendala baik berpikir maupun ekonomi.
- (d) Adanya orang tua kandung yang mengajak anak dan istri (orang tua sambung) agar bisa duduk bersama dan saling memaafkan namun harus mengungkapkan tentang hal yang tidak disukai dan disukai. Ungkapan tersebut bertujuan agar tidak lagi melakukan kembali sesuatu yang salah.
- (e) Anak sambung menunjukkan kritik terhadap perilaku orang tua sambung yang berperilaku semena-mena, tidak bisa menunjukkan etika yang baik dan hanya mencintai pasangannya tanpa menyayangi anak-anaknya. Kritik tersebut mulai dari ucapan dengan mengkoreksi kesalahan. Selanjutnya kesalahan yang dilakukan bukan hanya terjadi pada orang tua saja, tapi anak juga melakukan kesalahan sehingga orang tua sambung memberikan kritiknya yang disampaikan dengan sopan dan santun sehingga bisa terwujud perubahan perilaku yang baik untuk hidup yang rukun.

5.2. Saran

Berikut terdapat beberapa saran dalam penelitian ini, yaitu:

1. Saran buat orang tua yang harus menjari rumah bagi anak-anaknya.
Bisa dijadikan sebagai contoh dan tauladan yang baik meskipun bukan sebagai orang tua kandung. Tanggung jawab orang tua ialah

menjadikan anak-anak sebagai pribadi yang baik dan beretika sehingga bisa terwujud lingkungan kekeluargaan yang harmonis.

2. Buat anak agar bisa menunjukan sikap hormat kepada orang tua meskipun bukan kandung. Etika yang baik akan membuat hubungan keluarga menjadi baik, namun sebaliknya jika etika tidak diprioritaskan maka konflik akan terus terjadi sehingga bisa merusak mental.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- A, Supratiknya. (1995). Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Aw, Suranto. 2011). Komunikasi Interpersonal. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budyatna dan Leila Mona Ganiem. (2011). Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Tanggerang: Karisma Publishing Group (Bahasa Indonesia).
- DeVito, J.A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Karisma Publishing Group
- Effendy, U. Onong. (2003). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Sri. (2018). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenadanedia Group
- Mulyana, Deddy. (2018). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ruliana, Poppy dan Puji Lestari. (2019). Teori Komunikasi. Depok: RajaGrafindo Persada
- .

B. BUKU METODOLOGI

- Bungin, Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. (2007) Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Apporoaches. California: Sage Publication Inc.
- Hidayat, Dedy N. 2003. Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik, (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia)
- Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muri Yusuf. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta : prenadamedia group.

- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press
- Subagyo, Joko. 2011. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dengan R Dan D. Bandung : Alfabetaz.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian). Jakarta: PT. Grasindo.
- Yin, Robert K Studi Kasus, Desain & Metode. Jakarta : Rajawali Pers. 2009

C. JURNAL

- Handayani Nadya & Nina Yuliana. 2022. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga Inti. Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi. 2 (2)
- Indrawan Yusuf & Agus Aprianti. 2019. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri dalam Membangun Kepercayaan. e-Proceeding of Management : Vol.6, No.2
- Lufipah Haliza, dkk. 2022. Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua dan Anak terhadap Karakter Anak. Kampret Journal, 1 (2).
- Puspita Magda Putri. 2017. Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri Dan Anak Tiri. Jurnal E-Komunikasi. 5 (1)
- Saputri Intan Hamidah Yuzakky. 2022. Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga. Jurnal Komunikatio, 8 (1).
- Setiawan, C., & Azeharie, S. (2017). Studi Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Tiri. Jurnal Komunikasi, 9(1), 74–80. <https://doi.org/10.24912/JK.V9I1.79>
- Rinawati, R., & Fardiah, D. (2016). Effectiveness Of Interpersonal Communication In The Prevention Of Violence Against Children. Jurnal Penelitian Komunikasi, 19(1), 29–40. <https://doi.org/10.20422/JPK.V19I1.49>
- Wahyuti, T. dan L. K. S. (n.d.). Korelasi Antara Keakraban Anak Dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi.

LAMPIRAN

